

TESIS

STRATEGI PEMBELAJARAN QIRAH SAB'AH DI PONPES TAHFIDZ
AL-QUR'AN ROUDHOTUL MUHIBBIN BEKASI.



Bambang Tri Wantoro

NIM : 21502400139

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/2025

**STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH DI PONPES TAHFIDZ
AL-QUR'AN ROUDHOTUL MUHIBBIN BEKASI.**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH DI PONPES TAHFIDZ AL-QUR'AN ROUDHOTUL MUHIBBIN BEKASI.

Oleh :

Bambang Tri Wantoro

NIM : 21502400139

Pada tanggal 7 Noveber 2025, telah disetujui oleh :

Dr. Muna Yastut Madrah, MA
NIDN. 211516027

Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd
NIDN. 211585001

Mengetahui:
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,


Ketua
Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI
NIDN. 210513020

ABSTRAK

Bambang Tri Wantoro : Strategi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, serta mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam mempermudah pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah bacaan para Imam *Sab'ah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berlokasi di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi. Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustaz, pembimbing juga pengampu pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dan metode dokumentasi. Data sekunder didapatkan dari dokumen kurikulum, panduan pembelajaran, dan arsip pesantren. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi bersifat holistik, mengintegrasikan metode tradisional atau talaqqiy dan modern secara klasikal. **Pertama**, strategi yang digunakan untuk mempelajari *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin adalah dengan menempuh lima tahapan pembelajaran, yaitu peserta menghafal Al-Qur'an 30 Juz dengan kelancaran minimal 80%, tahap berikutnya mempelajari kaidah-kaidah bacaan imam *Sab'ah* secara rinci, kemudian para peserta didik wajib menghafal kaidah-kaidah tersebut hingga mampu membaca bacaan imam yang tujuh dengan baik, selanjutnya para peserta praktik membaca *Qira'ah Sab'ah* dengan menggunakan catatan untuk memudahkan dalam membaca bacaan imam sesuai urutannya, tahap terakhir para peserta membaca *Qira'ah Sab'ah* kepada guru pembimbing untuk mendapatkan koreksi *intensif*.

Kedua, praktik penerapan kaidah para Imam *Sab'ah* dilakukan setelah penguasaan materi, adapun prosessnya diawali dengan *ifrad*, yaitu bacaan masing-masing imam yang dibaca terpisah, kemudian menggabungkan bacaan dua imam dan sterusnya sampai kemian mampu membaca *jama'* yaitu dengan mengumpulkan bacaan imam *sab'ah*, dan dilanjutkan tingkat berikutnya yaitu dengan menyelesaikan surat Al-Baqarah secara *jama'* dengan melihat catatan, dan tahap akhir adalah membaca *jama'* tanpa melihat Al-Qur'an maupun catatan. **Ketiga**, strategi efektif untuk mempermudah proses KBM dengan strategi *halaqah*, dipimpin oleh para seneor atau pembimbing yang ditunjuk, sehingga para peserta tetap terjaga keistiqamahannya dalam proses mempelajari *Qira'ah Sab'ah*.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, *Qira'ah Sab'ah*, *halaqah*, Efektivitas Roudhotul Muhibbin

الملخص.

بامبانج تري وانتورو : الإستراتيجية في تعليم القراءات السبع في معهد تحفيظ القراءان روضة المحبين بـكاسى.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل استراتيجيات تعلم القراءة السبعة في مدرسة روضة المحبين بـكاسى تحفيظ القرآن الكريم الداخلية الإسلامية، وتحديد أكثر الاستراتيجيات فعالية في تسهيل فهم وتطبيق قواعد القراءة لأئمة القراءات السبعة. تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي ودراسة حالة، في مدرسة روضة المحبين بـكاسى الإسلامية الداخلية. تم الحصول على مصادر البيانات الأولية من خلال الملاحظة بالمشاركة والمقابلات المعمقة مع الأساتذة وال媢جهين ومعلمي القراءة السبعة وعدد من الطلاب المختارين. أما البيانات الثانوية، فقد تم الحصول عليها من وثائق المناهج الدراسية وخطط الدروس وأرشيفات المدرسة الداخلية الإسلامية. وتم تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، باستخدام تقنيات التثليل لضمان صحتها. الكلمات المفتاحية : القراءات السبع تحفيظ القراءان روضة المحبين.

أظهرت نتائج الدراسة أن استراتيجية تعلم قراءة السبعة في مدرسة روضة المحبين الإسلامية الداخلية في بـكاسى هي استراتيجية شاملة تدمج الأساليب التقليدية والحديثة. أولاً، تمثل الاستراتيجية المستخدمة في تعلم قراءة السبعة في مدرسة روضة المحبين تحفيظ القرآن الكريم الإسلامية الداخلية في المرور بخمس مراحل من التعلم، وهي حفظ المشاركين لأجزاء القرآن الثلاثين بـأيـقـان لا يـقـل عـن 80 بـيـأـئـة، والمـرـحـلـةـ التـالـيـةـ هي دراسة قواعد قراءة الإمام السبعة بالتفصيل، ثم يطلب من الطلاب حفظ هذه القواعد حتى يتمكنوا من قراءة القراءات السبعة للإمام، ثم يمارس المشاركون قراءة قراءة السبعة باستخدام ملاحظات لتسهيل قراءة القراءات بالترتيب، والمـرـحـلـةـ الأخيرةـ يـقـرـأـ المـشـارـكـوـنـ قـرـاءـةـ السـبـعـةـ عـلـىـ الـمـعـلـمـ الـمـشـرـفـ لـلـحـصـولـ عـلـىـ تـصـحـيـحـ مـكـثـفـ.

ثانياً، تطبق قواعد أئمة السبعة على مراحل، بدءاً بالإفراد، أى قراءة كل إمام على حدة، ثم الجمع بين قراءاتي الإمامين، ثم قراءة جمع قراءة الإمام للسبعة، ثم إكمال قراءة سورة البقرة جماعةً بالنظر إلى المصحف، والمـرـحـلـةـ الأخيرةـ هي قراءة الجماعة دون النظر إلى المصحف أو المصحف. ثالثاً، استراتيجية فعالة لتسهيل عملية التعلم باستراتيجية حلقة التعليم التي يقودها كبار السن أو المرشدون الذين تمت التوصية بهم، بحيث يحافظ المشاركون على ثباتهم في عملية تعلم قراءة السبعة.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التعلم، قراءة السبعة، الحلقة، فعالية روض المحبة

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini, saya (Peneliti) menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

Karya tulis Tesis yang berjudul: **“Strategi Pembelajaran Qira’ah Sab’ah di Ponpes Tahfidz Al-Qur’an Roudhotul Muhibbin Bekasi”** dengan segala isinya adalah karya tulis dan hasil penelitian saya secara murni, dan belum ada karya Ilmiah lain dengan judul dan substansi sama yang pernah diajukan mahasiswa lain untuk meraih gelar akademik, dan sebagaimana yang diketahui peneliti tidak ada karya maupun pendapat dengan judul sama yang pernah diterbitkan orang maupun pihak lain kecuali yang disebutkan referensi sumbernya, baik dalam literasi, referensi dan daftar Pustaka, jika pada suatu saat ditemukan unsur plagiasi maupun pelanggaran etika dalam penyusunan karya ilmiah yang bisa dibuktikan secara hukum, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan hukum perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

UNISSULA
جامعة سلطان عبد الرحمن الإسلامية

Semarang, 7 November 2025.

Bambang Tri Wantoro

NIM : 21502400139

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang Tri Wantoro

NIM : 21502400139

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam.

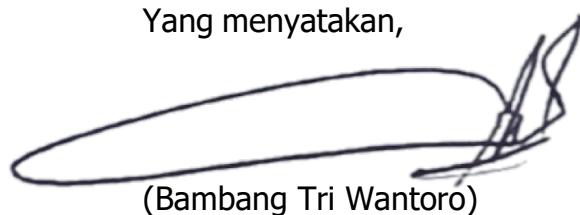
Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

STRATEGI PEMBELAJARAN QIRAH SAB'AH DI PONPES TAHFIDZ AL-QUR'AN
ROUDHOTUL MUHIBBIN BEKASI

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 17 November 2025.
Yang menyatakan,



(Bambang Tri Wantoro)

*Coret yang tidak perlu

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH DI PONPES TAHFIDZ AL-QUR'AN ROUDHOTUL MUHIBBIN BEKASI

Oleh :

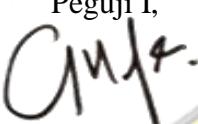
Bambang Tri Wantoro

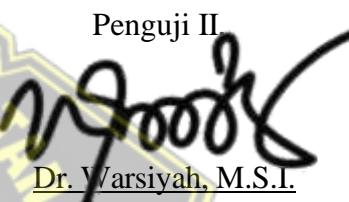
NIM 21502400139

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 17 November 2025

Peguji I,

Dr. agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIDN. 210513020

Penguji II,

Dr. Warsiyah, M.S.I.
NIDN. 211521035

Penguji III,

Drs. Asmaji Mukhtar, Ph.D.

NIDN. 211523037

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Sultan Agung Semarang



Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I

NIDN. 210513020

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Allah subhanahu wata'ala karenaNya dan agar menjadi pahala mengalir untuk diri saya dan kedua orang tua saya yang telah mendahului saya menghadap Allah, dan juga pahala jariyah guru-guru saya yang telah mengajarkan Ilmu-ilmu bermanfaat, dan berharap akan menjadi pertanda huzanah ilmiah yang terintegrasi dalam dunia akademik.



KATA PENGANTAR

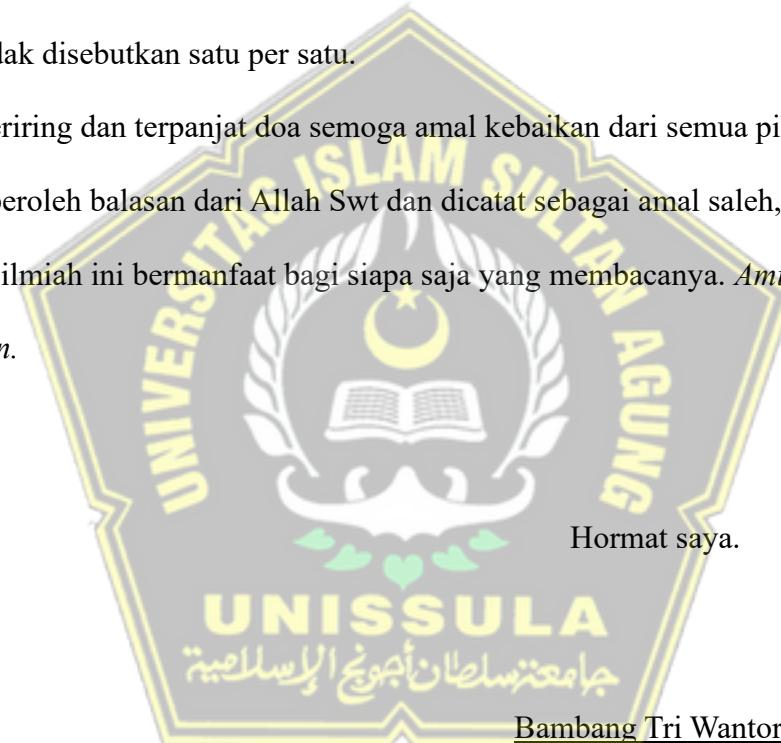
Dengan memuji kepada Allah seraya mengucapkan Bismillah walhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas Rahmat, karunia dan taufiq yang dilimpahkan-Nya kepada penulis, sehingga karya tulis ilmiah yang berupa tesis ini bisa selesai setelah menempuh perjuangan panjang. Sesuai dengan arahan dari pembimbing, tesis ini penulis beri judul “Strategi Pembelajaran *Qira’ah Sab’ah* di Ponpes Tafhidz Al-Qur’an Roudhotul Muhibbin Bekasi”

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Ketua Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam;
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta kritik konstruktif dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku pembimbing kedua yang juga memberikan masukan berharga dan dukungan dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan tesis ini
6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencerahkan ilmu kepada penulis.
7. Staf Administrasi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang;

8. Para guru yang telah mengajarkan Ilmu *Qira'ah Sab'ah* khususnya dan ilmu-ilmu lainnya.
9. Kedua orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan tanpa pamrih, walaupun keduanya telah tiada.
10. Istri dan empat orang anakku yang senantiasa memberikan dorongan motivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Para santri Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi.
12. Semua pihak yang telah membantu diselesaikannya tugas akhir ini, walaupun tidak disebutkan satu per satu.

Teriring dan terpanjat doa semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Amin ya Robbal alamin.*



Hormat saya.

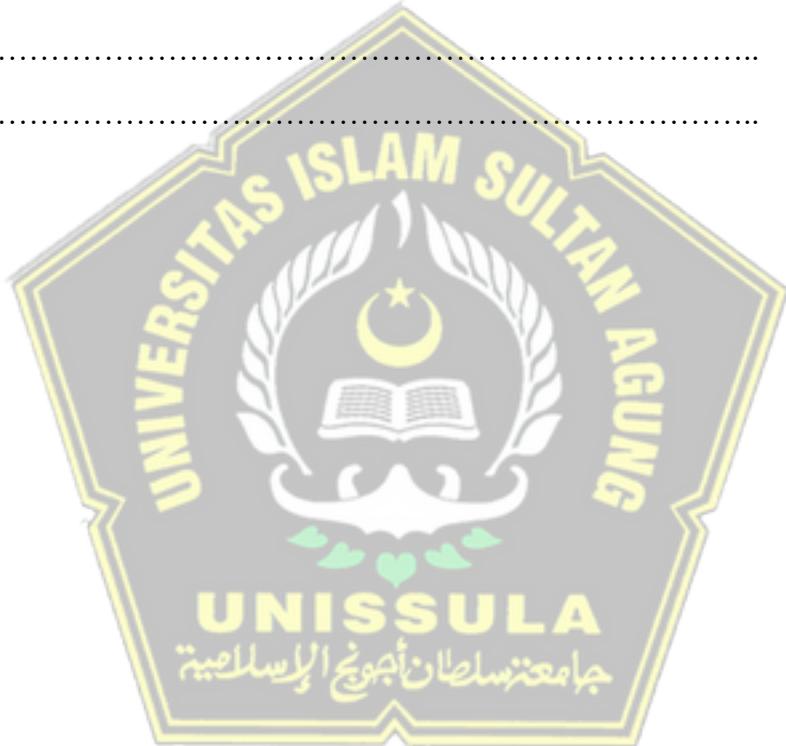
Bambang Tri Wantoro

NIM : 21502400139

DAFTAR ISI

Persetujuan.....	ii
Abstrak	iii
Abstrak Arab.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi.....	v
Pernyataan Persetujuan Unggah Karya Ilmiah.....	vi
Lembar Pengesahan.....	vii
Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. Kajian Teori.....	10
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	13
2.3. Kerangka Konseptual.....	16
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Jenis Penelitian.....	17
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	18
3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	18
3.4. Keabsahan Data.....	21
3.5. Teknik Analisis Data.....	22
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25

4.1. Deskripsi Data.....	25
4.2. Pembahasan.....	37
BAB 5	
PENUTUP.....	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Implikasi.....	67
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	69
5.4. Saran.....	70
Daftar Pustaka.....	71
Lampiran 1.....	75
Lampiran 2.....	77
Lampiran 3.....	79
Lampiran 4.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Pendidikan Al-Qur'an termasuk bagian terpenting di dalam Agama Islam, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang yang diturunkan sebagai bimbingan untuk kaum muslimin khususnya dan seluruh manusia pada umumnya, *edukasi qur'ani* yang harus ditanamkan kepada generasi muda Islam bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah yang mencakup tiga hal, pertama diturunkan secara lafadz, kedua secara tajwid, sehingga seorang membaca Al-Qur'an harus mempraktikkan tajwid saat membacanya, ketiga secara ma'na, sehingga seorang tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an jika tidak memiliki ilmunya (Aiman Rusydi Suwaид, 2019: 19). Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu disiplin ilmu yang diakui, baik secara agama maupun akademik, ilmu yang dimaksud adalah tajwid ('Athiyah Qabil Nashr, 1992 :24).

Penelitian ini adalah tugas akhir penulis dalam menempuh Pendidikan Magister di Fakultas Agama Islam Uiversitas Islam Unissula Semarang konsentrasi Pendidikan Agama Islam, dengan mengambil tema strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, alasan pengambilan tema ini tidak lain karena penulis beraktifitas di ponpes tersebut sebagai pengajar *Qira'ah Sab'ah*, alasan lainnya agar diketahui apakah strategi yang digunakan selama ini sudah memenuhi standar pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* yang sudah baik ataukah belum, mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus direvisi, mana yang harus ditingkatkan dan mana yang sudah sesuai, karena memang strategi mendidik akan terus berkembang seiring dengan kondisi psikologi peserta didik. Pengetahuan psikologi belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar,

mempelajari (kondisi kesiapan) muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri (Syarifan Nurjan, 2016: 8)

Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin adalah salah satu institusi yang memiliki program khusus dalam mengajarkan ilmu *Qiraat*, baik itu ilmu *Qira'at Sab'ah*, 'Asyarah dan *Arba'Asyr*, juga jenis *Qira'at* yang lainnya, yang mana dalam penelitian ini penulis hanya akan fokus dalam pembahasan Strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, kemudian menganalisis secara mendalam terkait praktek dan strategi peningkatan mutu pembelajarannya, dan di antara poin yang sangat penting adalah menggali nilai-nilai kemu'jizatannya, karena Al-Qur'anul Karim adalah *Mu'jizat* yang abadi (Ahmad Fathoni, 2016: 1).

Selain itu juga untuk mengenalkan kepada kaum muslimin Indonesia, khususnya para akademisi dan para santri yang terjun dibidang Al-Qur'an dan *Qir'ah Sab'ah* agar terus mengkaji secara ilmiah dan mendalam dengan merujuk kepada para kiai atau ulama' ahli dalam bidang ini, sebagaimana dikatakan oleh Moh. Agus Sulton dalam penelitiannya di jurnal Pendidikan dan studi keislaman, Pada awal pembelajaran Kyai akan menjelaskan tentang dasar dan teori imam *Qira'at al-Sab'ah* yang akan dipelajari, kemudian santri yang mengikuti *Qira'at al Sab'ah* biasanya sudah menulis catatan catatan yang berupa ayat Al-Qur'an yang merupakan perbedaan cara membaca dari para setiap imam dan diletakkan di pinggiran kitab fayd al-barakat *fisab'i al Qira'at*. Hal ini bertujuan agar nanti ketika membaca di hadapan kyai menjadi lancar dan tidak perlu mencari ayat Al-Qur'an tersebut. Dan untuk memperlancar lagi maka diperbolehkan untuk membuka Al Qur'an ketika kegiatan sorogan *Qiro'at al Sab'ah* berlangsung (Moh. Agus Sulton: 2015).

Dinamika pembelajaran Ilmu *Qira'at* akan senantiasa diwarnai dengan tantangan besar dari zaman ke zaman, karena ia tidak hanya bersifat ilmu pengetahuan, namun ilmu

praktis yang syarat dengan pengamalan, dengan menunjukkan bukti-bukti yang akurat akan kebenarannya, sebagaimana dikatakan ibnul Jazariy dalam matan *Thoyyibah*, Dan setiap yang sesuai dengan kaidah nahwu, mencakup salah satu kaedah penulisan (Utsmani) kemudian sanadnya bersambung itulah syarat bacaan Al-Qur'an diterima (Ibnu Al-Jazariy, 2015: 14-15). Dengan pemaparan tersebut maka jelaslah bahwa ilmu *Qiraat* telah terintegrasi dalam ilmu pengetahuan yang diakui di dunia akademik dan menjadi disiplin ilmu tersendiri yang memiliki bobot dalam Khazanah ilmu pengetahuan. Tentunya dengan adanya penelitian ini, harapan penulis agar tesis di bidang Pendidikan Al-Qur'an dengan tema strategi pembelajaran *Qira'at* ini benar-benar menjawab kebutuhan institusi dan lembaga lain yang memiliki konsentrasi di bidang sama, dan benar-benar menyelamatkan Al-Qur'an dari bacaan-bacaan yang tercampur antar riwayat bacaan Al-Qur'an, karena tidak boleh mencampurkan bacaan satu imam dengan lainnya atau yang disebut dengan *talfiq* (Amany 'Asyur, 2017: 63)

Di antara hal mendasar yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah karena bidang Ilmu *Qira'ah Sab'ah* adalah disiplin ilmu yang ditekuni penulis dan menjadi pengajar di ponpes tersebut sejak tahun 2016. Maka dengan melakukan penlitian ini akan menjadi salah satu bahan evaluasi total terhadap kegiatan pembelajaran yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, karena ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasi (Abd. Rachman Assegaf, 2019: 266).

Dengan penelitian ini pula, penulis hendak mengukur sejauh mana kompetensi yang dicapai para peserta didik dalam mempraktikkan bacaan para Imam dalam *Qira'ah Sab'ah*, karena bacaan Al-Qur'an dan *Qira'at* tidak bisa dipelajari hanya dengan membaca buku, menyimak *youtube* atau mendengar sekilas saja, sebagaimana yang disebutkan penulis *Ar-Ri'ayah*, "Barang siapa yang mengetahui bacaan Al-Qur'an hanya dengan mendengar saja

kemudian mengikuti (tanpa belajar kepada guru) maka itu suatu kelemahan yang sangat lemah, hal tersebut tidak akan menghilangkan keraguan yang menyebabkan terjadinya penyimpangan kata dan penulisan, jika tidak jelas dasar keilmuannya dan tidak diriwayatkan dengan pemahaman yang baik” (Makky bin Abi Thalib, 2016: 30) .

Dalam variabel yang diteliti, yaitu strategi pembelajaran, penulis menemukan masalah lainnya yang masih berhubungan dan juga sangat penting, yaitu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena sebuah strategi belajar tidak akan tercapai dengan baik jika penunjangnya tidak dilengkapi, seperti menyesuaikan dengan kondisi tidak terduga, yang mengharuskan melakukan Tindakan di luar rencana, sebagaimana disebutkan oleh Jaka Wijaya, “Dalam penerapannya dan dalam fakta di lapangan ada banyak kondisi yang tidak dapat diprediksi, sehingga memilih strategi harus menyesuaikan kondisi lingkungan dan keadaan pelajar agar kegiatan yang diterapkan berdasarkan strategi dapat optimal dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, memilih strategi juga harus memperhatikan perkembangan zaman agar lebih menarik dan tidak ketinggalan” (Jaka Wijaya Kusuma, Dkk, 2022: 56)

1.2 Identifikasi Masalah.

Inti pendidikan adalah proses belajar. Karenanya tujuan Pendidikan mestilah dituangkan dalam tujuan belajar. Penelitian yang dilakukan (adalah) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan telah tercapai (Abd. Rachman Assegaf, 2019: 76). Berdasarkan penjelasan ini dan juga latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka identifikasi masalah yang akan menjadi subjek dan objek penelitian adalah ;

1. Strategi belajar *Qira'ah Sab'ah* yang diterapkan di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, baik dari sisi yang sudah bagus maupun yang perlu diperbaiki.

2. Para pengajar *Qira'ah Sab'ah* yang kompeten di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi dengan jumlah yang sangat terbatas.
3. Tingkat kemampuan para peserta dalam menerima materi yang disampaikan para pengajar.
4. Alokasi waktu yang digunakan untuk membahas landasan teori dan praktik dalam menyelesaikan seluruh materi *Qira'ah Sab'ah*.
5. Teknik penerapan praktik bacaan *Qira'ah Sab'ah*.
6. Faktor penghambat dan pendukung strategi pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah.

Penulis membatasi penelitian ini pada Strategi pembelajaran *Qira'ah sab'ah* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Adolf Bastian, dan Reswita, 2022: 25).

Sedangkan *Qira'ah Sab'ah* adalah bacaan Imam yang tujuh dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan Manna' Al-Qattan yang dinukil Ahmad Fathoni, "Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap *Qira'at* Al-Qur'an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat *Mutawatir* menurut kesepakatan para ulama' Al-Qur'an ada tujuh (*Sab'*) bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *Qira'at*. Inilah yang kemudian dikenal dengan *Qira'at Sab'* (Ahmad Fathoni, 2016: 5).

Penentuan judul ini bertujuan agar fokus terhadap objek penelitian yang akan diteliti, sehingga diketahui kelebihan yang ada di dalamnya untuk diangkat sebagai salah satu referensi ilmiah, atau jika ada hal perlu diperbaiki akan segera dievaluasi. Penelitian ini akan dibatasi pada aspek-aspek spesifik berikut:

1. Fokus Strategi Pembelajaran:
 - a. Penelitian ini hanya akan fokus pada *strategi* atau *cara* yang digunakan oleh tenaga pengajar di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi.
 - b. Aspek lain di luar strategi (misalnya, manajemen keuangan ponpes, manajemen SDM secara umum, atau sarana prasarana yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran) tidak akan dibahas.
2. Penerapan kaidah-kaidah *Qira'ah Sab'ah* untuk membaca Al-Qur'an:
 - a. Pembahasan ringkas materi pembelajaran akan dibatasi hanya pada tujuh Imam *Qira'ah* utama (*Qira'ah Sab'ah*) dan jalur periyatannya (riwayat).
 - b. Praktik bacaan *Qira'ah Sab'ah*.
3. Strategi yang mendukung untuk mempermudah pembelajaran
 - a. Strategi yang berfokus kepada pengajar.
 - b. Strategi yang berfokus kepada peserta didik.

Dengan adanya pembatasan ini, peneliti dapat melakukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap strategi yang diterapkan dalam lingkup yang telah ditentukan.

1.4 Rumusan Masalah.

Sebuah penelitian tidak akan berjalan dengan baik jika tidak menetapkan Rumusan masalah yang hendak dibahas, dimana masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Fokus atau masalah dan rumusan pertanyaannya bersifat tentatif (sementara).

Artinya, Fokus atau rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan dilakukan penyempurnaan sewaktu peneliti berada di lapangan penelitian (Rahmadi, 2011: 35)

1. Bagaimana strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi?
2. Bagaimana praktek penerapan kaedah-kaedah para Imam *Sab'ah* dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan materi yang diajarkan?
3. Strategi apa saja yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah proses belajar agar lebih efektif ?

1.5 Tujuan Penelitian.

Penelitian atau riset merupakan sarana *fundamental* untuk memahai kesulitan dan menemukan penyelesaian bagi suatu masalah secara ilmiah. Penelitian tersebut merupakan penyelidikan dan pengujian yang amat kritis dan diteliti secara cermat guna menanggapi dan memecahkan masalah. Sedangkan definisi masalah adalah situasi yang punya sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti (Enung Nurjanah, 2019: 14).

Dari penjelasan ini, maka penulis menetapkan bahwa tujuan penelitian yang berjudul "Strategi Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Tafidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi" adalah untuk:

1. Mengetahui strategi pembelajaran Ilmu *Qira'at Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi.
2. Mengetahui praktek penerapan kaedah-kaedah para Imam *Qira'ah Sab'ah* dalam membaca Al-Qur'an.

3. Mencari jalan keluar, strategi apa saja yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran agar lebih efektif.

1.6 Manfaat Penelitian.

Penelitian memberikan kontribusi bagi pembangunan negara dan masyarakat. Artinya, hasil penelitian tersebut sangat berguna bagi kepentingan pengambilan kebijakan pembangunan maupun kelompok Masyarakat (Rahmadi, 2011: 11). Diantara manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

Manfaat Teoritis

- Untuk memperluas Khazanah keilmuan tentang Ilmu *Qira'at Sab'ah*.
- Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan untuk mencetak para Hafidz dan akademisi di bidang ilmu *Qira'ah Sab'ah*.
- Sebagai bahan evaluasi untuk ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin khususnya pesantren atau sekolah berbasis Al-Qur'an pada umumnya.

Manfaat Praktis.

- Menjadi salah satu sumber informasi aktual yang bisa menjadi salah salah satu referensi.
- Menjadi salah satu pembanding dalam penelitian ilmiah lainnya, baik yang terkait dengan Al-Qur'an secara khusus maupun tentang Pendidikan pesantren pada umumnya.
- Salah satu acuan bagi internal pesantren maupun pihak lainnya untuk mengembangkan system yang sudah ada atau mengevaluasi hal-hal yang dirasa kurang.

1.7 Sistematika Pembahasan.

Setiap karya tulis memiliki ciri khas agar mudah dipelajari bagi para pembaca maupun *team* penguji yang ingin melihat isi global maupun substansinya, peneliti

menjelaskan sistematika pembahasan dalam tesis ini sesuai dengan Panduan Penulis Karya Tulis Ilmiah Unissula, kurang lebih sebagaimana berikut ini :

2. Bagian depan terdiri dari : halaman judul, prasyarat gelar, halaman persetujuan pembimbing, Abstrak Indonesia, Abstrak Arab, pernyataan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan lampiran.
3. Bagian isi meliputi :
 - Bab 1: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah dan fokus penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
 - Bab 2: Kajian Pustaka yang mencakup pembahasan kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka konseptual penjelasan tentang kerangka berfikir.
 - Bab 3: Metode penelitian, membahas tentang tempat penelitian, waktu, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.
 - Bab 4: Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi data, metode pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, faktor-faktor penunjang keberhasilan dan juga faktor yang menyebabkan kegagalan.
 - Bab 5: Penutup, berisi tentang Kesimpulan, implikasi, penjelasan dan alasan keterbatasan penelitian dan juga saran.
4. Bagian akhir, berisi daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Jaka Wijaya Kusuma, Dkk, 2022: 35). Sedangkan menurut pendapat lainnya bahwa bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wina Sanjaya, 2013: 126)

Adapun definisi Ilmu *Qira'at*, sebagaimana dikatakan Amaniy Muhammad 'Asyur dalam bukunya yang berjudul *Al-Ushul An-Nayyirat Fi Al-Qira'at*, bahwa Ilmu *Qira'at* adalah Ilmu yang darinya akan diketahui tentang kesepakatan para ulama dan perbedaannya dalam membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), baik itu perbedaan dalam menghilangkan huruf maupun menetapkannya, perbedaan dalam harakat, sukun, tersambung dan terpisahnya huruf dengan kata sesudahnya, perbedaan dalam *ibdal* (mengubah huruf) dan yang selainnya dari sisi terdengarnya saat diucapkan (Amany 'Asyur, 2017: 45). Pengertian lain dari Ilmu *Qira'at* adalah ilmu untuk mengetahui cara yang disepakati dalam membaca Al-Qur'an, baik itu huruf yang *dihadzf* (tidak ditulis) dan huruf yang *diitsbat* (ditulis), perbedaan harakat dan sukun, perbedaan cara penulisan yang disambung maupun yang

dipisah, demikian pula perbedaan dalam pengucapan seperti *Ibdal* (penggantian huruf) dan lainnya ditinjau dari orang yang mendengarnya (Ridha Darwisy, 2010: 149).

Sedangkan kata *Sab'ah* yang artinya tujuh, yang dimaksud adalah imam *Qira'at* yang jumlahnya tujuh orang, sebagaimana dikatakan Manna' Qathan dan dikutip Ahmad Fathoni, "Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap *Qira'at* Al-Qur'an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat *Mutawatir* menurut kesepakatan para Ulama' Al-Qu'an ada tujuh bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *Qira'at*. Inilah yang kemudian dikenal dengan *Qira'at Sab'* (Ahmad Fathoni, 2016: 5).

Maka dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi, adalah suatu kegiatan pembelajaran ilmu *Qira'ah Sab'ah* yang dikerjakan guru dan siswa untuk tujuan pembelajaran yang dapat dicapai secara efektif dan efisien di Ponpes Tahfidz Al-Qu'ran Roudhotul Muhibbin Bekasi. Maka dari sinilah penulis mulai menjelaskan tentang landasan teoritis dalam penelitian ini dengan menjelaskan teori yang dikemukakan para ahli tentang strategi pembelajaran, baik itu secara umum maupun secara khusus yang terkait dengan *Qira'ah Sab'ah* yang menjadi topik pembahasan:

1. Strategi pembelajaran terdiri dari dua jenis, adalah: (1) *exposition-discovery learning*, dan (2) *groupindividual learning*. *Exposition-discovery learning* pada dasarnya terdiri dari dua strategi yang berbeda, adalah strategi penyampaian atau *ekspositori*; dan *discovery learning* yang berupaya pada pembelajaran penemuan. Strategi *exposition ekspositori* adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) (Adolf Bastian, dan Reswita, 2022: 25-26).
2. Mengutip dari metode *Qira'ati*, strategi yang digunakan dalam metode tersebut, bahwa guru mengajarkan murid dengan langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan

tartil sesuai dengan *qoidah* ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode *Qiro'ati* ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan) (Indal Albror, 2022: 12). Hampir serupa dengan strategi pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Ponpes Roudhotul Muhibbin, yaitu dengan memberikan contoh bacaan dengan konsep *talaqqiy*, yaitu mencontoh langsung pengucapan dari guru tanpa perantara.

3. Guru besar Ilmu *Qira'ah* dari Mesir Ahmad 'Isa Al-Ma'sharawi menjelaskan teori *menjama'* (mengumpulkan bacaan) *Qira'ah Sab'ah* dan '*Asyarah*, ada empat hal yang harus dijaga saat menjama' Qira'at (*Sab'ah* dan '*Asyarah*), pertama menjaga cara berhenti yang sesuai ma'na, kedua mengawali dengan *ibtida'* yang benar, ketiga harus dengan cara yang baik (sesuai riwayat), keempat tidak tumpang tindih riwayat, yaitu tidak mencampur bacaan satu imam dengan yang lainnya (Al-Mi'sharawi, 2013: 25).
4. Ali Muhammad Dhabba' menjelaskan teori dasar dalam Ilmu *Qira'ah Sab'ah*, sebagaimana *dinukil* Muhammad Kahilah dalam bukunya *Al-Qawa'id Al-Kulliyah*, bahwa prinsip dasar perbedaan dasar bacaan dalam *Qira'ah Sab'ah* ada tiga puluh, yaitu *idzhar* (jelas tanpa dimasukkan ke huruf lain atau dengung), *idgham* (dimasukkan ke huruf lainnya), *iqlab* (mengganti nun sukun atau tanwin menjadi mim), *ikhfa'* (samar), *shilah* (memanjangkan bacaan dua harakat saat washal atau sambung), *mad* (panjang dua harakat), *qashr* (lawan dari *mad* atau tidak panjang sama sekali), *tawassuth* (Panjang empat harakat), *isyba'* (Panjang enam harakat), *tahqiq* (bacaan asli yang belum ada perubahan), *tashil* (bacaan antara hamzah dan alif, ya' sukun atau wawu sukun), *ibdal* (mengganti hamzah menjadi alif, ya' atau wawu) dan jenisnya, *isqath* (membuang huruf hamzah karena sebab), *naql* (memindahkan harakat hamzah ke huruf sukun sebelumnya), *takhfif* (tidak bertasyid), *fathah*, *imalah* (bacaan antara fathah dan

kasrah), *taqlil* (bacaan antara fathah dan imalah), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), *taghlidz* (istilah tebal untuk lam), *ikhtilas* (mengecilkan suara di huruf yang dibaca *ikhtilas*), *tatmim* (menyempurnakan bacaan tanpa ada yang dibuang, ibdal dan tashil), *irsal* (melepaskan), *tasydid*, *waqaf* (berhenti, ambil nafas untuk lanjut bacaan), *sakta* (berhenti sejenak dan lanjut tidak boleh ambil nafas), *qatha'* (memisah tulisan), *iskan* (istilah lain untuk sukun), *raum* (mengecilkan suara di akhir kata saat berhenti), *isymam* (berisyarat dengan bibir saat membaca), *hadzf* (membuang huruf berdasarkan riwayat), *itsbat* (menetapkan tulisan huruf walaupun tidak dibaca), *ya' idhafah* (ya' yang berati saya), *ya' zaidah* (ya' tambahan), *shilah mim jama'* dan *ha' kinayah* (Muhammad Kahilah, 2022: 64).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tema Ilmu *Qira'at Sab'ah* bukanlah penelitian pertama, namun sudah banyak penelitian terkait masalah tersebut, hanya saja penulis ingin mengangkat kebaruan yang lebih spesifik, yaitu terkait dengan pembelajaran kaidah yang bersifat ringkas namun menyeluruh, di antara kajian hasil penelitian yang relevan tersebut adalah:

1. Artikel yang berjudul “Metodologi Pengajaran *Qira'at Sab'ah* Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an” (Urwah, 2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu *Qira'at Sab'ah* di Lokasi penelitian dengan metode bertahap, diawali dengan menghafal Al-Qur'an, membaca kepada kiyai yang disebut dengan *talaqiy* dan *musyafahah*, selain itu peneliti juga menyebutkan kitab referensi untuk mempelajari kaedah-kaedah dalam membacanya sebagai buku pedoman, di antaranya adalah *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tahani* karya Asy-Syathibi, Al-Wafi, karya Abdur Fatah al-Qadhi dan lainnya.

2. Penelitian lainnya adalah Tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Qira’at Sab’ah* dalam Al-Qur’ān surat Al-An’ām ayat 101 – 108”. Dalam penelitian tersebut, penulis menjelaskan definisi Ilmu *Qira’at*, kaidah-kaidah *Qira’at* secara umum yang diimplementasikan pada ayat terkait, dengan kaidah yang bersifat global tersebut cukup membantu para pemula dalam mempelajari Ilmu *Qira’at* yang bisa langsung dipraktikkan sesuai kaidah yang telah disebutkan. (Nina Arnita 2022).
3. Selanjutnya Artikel imliyah yang berjudul, “Metode cepat 20 Hari *Qira’at As-Sab’ah* di Pondok Pesantren Tilawatil Qur’ān Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri tahun 2016”, Secara garis besar, dalam penelitian tersebut ada 4 pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. Kedua , pola (guru alat bantu) dengan siswa. Ketiga, pola guru dan media dengan siswa. Keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Menurut pendapat penulis, peneliti lebih banyak mengemukakan jenis-jenis metode pembelajaran dibandingkan dengan kaidah dan teori bacaan *Qira’ah Sab’ah*, karena peneliti menggunakan Pendekatan penelitian ini dengan penelitian diskriptif kualitatif, yang syarat dengan menggambarkan fenomena pembelajaran. (Moh Agus Sulton 2018).
4. Penelitian lainnya artikel berjudul “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’ān dengan Al-*Qira’at Al-Sab’ah* di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’ān Tebu Ireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung”, dalam penelitian ini penulis membahas dengan detail poin-poin Ilmu *Qira’at*, seperti pengertian *Qira’at*, para imamnya kemudian sejarahnya, akan tetapi tidak menjelaskan tentang kaidah dan langsung memberikan contoh cara membaca jama’ pada *Qira’at* di halaman 54. Hasil penelitian menunjukkan Faktor Pendukung Pembelajaran tahfiz al-Qur’ān dengan

qira'ah sab'ah di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Jombang adalah faktor kaleluasaan waktu yang diberikan kepada santri untuk memilih dan penghambat Pembelajaran tahlif al-Qur'an dengan *qira'ah sab'ah* di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Jombang adalah faktor individu santri yang kurang fokus atau dikarenakan malas kurang konsultasi kepada pembimbing dan proseswaktu yang lamadalam menempuh program pembelajaran yang kurang lebih 3 tahunan untuk menyelesaikan. (Muhammad Hamdan Habibi 2018)

5. Kemudian penelitian sebuah Tesis dengan judul “*Al-Qira'at Al-Sab'* dalam surah Al-Baqarah (Suatu Analisis Fonologi” dalam penelitian ini penulis juga membahas seputar Ilmu *Qira'at* yang lebih fokus pada aspek fonologinya, dan juga memberikan penjelasan tentang kaidah bacaan yang dikhkususkan pada pembahasan surat Al-Baqarah saja, di antara hasil penelitian ini adalah dijumpainya perbedaan yang sangat mendasar pada Sebagian imam, dan juga disimpulkannya bahwa ada empat aspek yang terjadi perbedaan, pertama idgham, kedua imalah, ketiga taqlil, dan keempat isymam (Khairuddin 2015).

Berdasarkan pengamatan peneliti, dari kelima karya Ilmiyah tersebut membahas pembelajaran Ilmu *Qira'at Sab'ah* yang cukup menarik dan spesifik, akan tetapi peneliti menemukan sesuatu kajian yang belum pernah dibahas sebelumnya, yaitu strategi pembelajaran *Qira'at Sab'ah* dengan mempelajari kaidah-kaidah dasar yang menjadi tumpuan dan acuan penguasaan disiplin ilmu yang dimaksudkan. Konsentrasi penelitian yaitu pada tiga hal yang telah disebutkan, strategi pembelajaran *Qira'at Sab'ah*, praktik penerapan kaidah-kaidah Imam *Sab'ah* dan strategi yang menunjang kemudahan dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*.

2.3 Kerangka Konseptual.

Dengan adanya kerangka konseptual ini, akan sangat membantu memudahkan dalam memahami alur penelitian. Kerangka konseptual adalah model yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2019: 93). Berikut ini kurang lebihnya kerangka konseptual dalam penelitian ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Dalam tugas akhir ini, penulis memilih jenis kualitatif penelitian lapangan (*Field Research*), hal ini karena peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sedangkan jenis yang dipilih adalah kualitatif, yaitu prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 56).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, yang berkedudukan di Jalan Pesantren, Kp. Turi, Rt.04/03, No. 03, Sriamur, Tambun Utara, Bekasi, Jawa Barat dimulai dari 1 Maret 2025. Alasan peneliti memilih Lokasi ini karena penulis bertugas mengajarkan Ilmu *Qira'at Sab'ah* di Pesantren tersebut, sedangkan alasan lainnya Adalah belum adanya yang melakukan pembahasan mendalam terkait dengan strategi pembelajaran Ilmu *Qira'at Sab'ah* ini dengan menyertakan kaedah-kaedah pembacaan Imam yang tujuh.

Durasi waktu penelitian memakan waktu kurang lebih 5 bulan sejak dimulainya penggalian data, berikut ini tahapan-tahapannya:

Pertama, Maret 2025 peneliti memulai tahap awal dengan pengumpulan data sementara sebagai bahan pendukung untuk menyusun proposal hingga menentukan judul proposal.

Kedua, pengajuan proposal untuk mengikuti seminar proposal tesis.

Ketiga, mengumpulkan data lapangan, baik itu mengumpulkan informasi, observasi maupun wawancara dan dokumentasi.

Keempat, mulai Menyusun hasil data penelitian menjadi karya ilmiah.

Kelima, menyajikan tesis dari bab 1 sampai bab 5 kemudian konsultasi dan bimbingan.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Tatang M. Amirin, 1995: 92-93). Dalam hal ini subjeknya adalah semua santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi yang telah menyelesaikan hafalan 30 Juz Al-Qur'an, karena program pembelajaran *Qira'at Sab'ah* ini adalah program lanjutan dengan level yang lebih tinggi.

Sedangkan objek adalah situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Dalam proses ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2017: 215). Dari pemaparan tersebut maka bisa diketahui bahwa objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

Data Primer.

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Burhan Bungin, 2006: 122), sedangkan Menurut Amirin, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian (Tatang M. Amirin, 1995 : 132), dalam hal ini peneliti memperoleh data secara langsung dari para guru dan semua peserta Pendidikan Ilmu *Qira'at Sab'ah* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi.

Data Sekunder.

Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Burhan Bungin, 2006: 122), sedangkan menurut Amrin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian (Tatang M. Amrin, 1995 : 132), dalam hal ini peneliti mengutip dan menyebutkan sumber-sumber yang diperolehnya. baik itu berupa buku rujukan, jurnal, artikel imiah, ataupun bukti lain yang dipandang relevan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Instrumen Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini menggunakan tiga item, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Arikunto, 2015: 206-229), berikut ini penjelasannya ;

1. Metode Wawancara.

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara langsung antara pengumpul data (pewawancara) dan sumber data (responden) (Adi, 2014: 72). Dalam proses penelitian ini, peneliti mewawancarai salah satu pengajar Ilmu *Qira'ah Sab'ah* untuk memperoleh informasi mendalam mengenai efektifitas strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, data yang diperoleh dari wawancara akan menjadi sumber primer yang sangat dibutuhkan dalam penelitian, dan selanjutnya akan menjadi informasi yang sangat penting untuk mengembangkan wawasan bagi para pembelajar ilmu *Qira'ah Sab'ah* (Transkrip lengkap dalam lampiran).

2. Metode Observasi.

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang efektif ketika dilengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument, dimana format

tersebut memuat item-item yang menggambarkan kejadian atau tingkah laku yang diantisipasi akan terjadi (Arikunto, 2015: 229). Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti terjun secara langsung di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi. Peneliti menggunakan format yang telah disusun sebelumnya, berisi *item-item* spesifik mengenai pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan metode yang telah digunakan dan juga strategi pembelajarannya.

Selama tahapan pengumpulan data, peneliti memperhatikan proses pembelajaran dan respon dari para santri terhadap materi yang disampaikan, termasuk juga metode pembelajaran yang ditentukan dan indikator yang tampak dari para peserta. Setiap kejadian atau hasil yang sesuai dengan *item* dalam catatan akan dilist secara sistematis. Dan untuk melengkapi penelitian, terkadang peneliti mencatat *item* yang tidak tercantum dalam format dengan alasan hal tersebut relevan dengan penelitian, metode ini akan mengayakan informasi yang akurat terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Metode Dokumentasi.

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi adalah bersifat tambahan, sedangkan pengertian metode dokumentasi adalah teknik pencarian data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2012: 206).

Berdasarkan definisi tersebut, yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data beragam dokumen yang berada di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, baik itu kurikulum, metode pembelajaran, catatan hasil pembelajaran para santri dan kompetensi akhir semester yang diperoleh.

Seluruh dokumen yang terkumpul akan dianalisis untuk mencari data yang terkait dengan implementasi strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, sehingga diketahui

sejauh mana kualitas pembelajaran tersebut, untuk kemudian dikembangkan jika sudah bagus dan dievaluasi jika ada yang kurang.

3.5. Keabsahan Data.

Untuk memastikan bahwa hasil suatu penelitian itu akurat dan kredibel, peneliti harus memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan adalah valid, baik itu informasi dari orang atau kelompok yang terpercaya, pengambilan kesimpulan yang tepat dan dokumen-dokumen pendukung yang bisa dibuktikan kebenarannya. Maka untuk mendukung penelitian ini, ada empat kriteria keabsahan yang harus ditampilkan, empat hal tersebut adalah (Moelong, 2017: 330) :

1. Triangulasi.

Definisi triangulasi adalah sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dan menurutnya pula, bahwa triangulasi ini meliputi empat hal, *pertama* triangulasi metode, *kedua* triangulasi antar peneliti (hal ini jika peneliti lebih dari satu orang atau berkelompok), *ketiga* triangulasi sumber data dan *keempat* triangulasi teori.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka diketahui bahwa peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali informasi untuk mendapat data yang valid dengan berbagai metode yang telah disebutkan.

2. Keabsahan Konstruk.

Keabsahan ini yang terkait dengan variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu bahwa yang diukur tersebut benar-benar variabel yang diteliti. Keabsahan jenis ini bisa dicapai dengan triangulasi, yaitu dengan cara memeriksa akurasi data yang memanfaatkan perangkat lain di luar data tersebut, untuk membuktikan kebenarannya atau untuk membandingkannya dengan pembanding.

3. Keabsahan Internal.

Keabsahan jenis ini mengacu pada sejauh mana hasil penelitian menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian di lapangan, keabsahan model ini bisa dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

4. Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal adalah jenis keabsahan yang akan diukur sejauh mana hasil penelitian tersebut bisa digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun sebenarnya dalam penelitian kualitatif tidak ada Kesimpulan yang pasti, akan tetapi bisa dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus lain jika memiliki konteks yang sama.

3.6. Teknik Analisis Data.

Istilah analisis berarti perincian. Jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antarbagian, atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian (Rahmadi, 2011: 92)

Tahapan analisis dan interpretasi terhadap data yang sudah diperoleh dilakukan secara langsung oleh peneliti. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca dan mempelajari secara teliti seluruh informasi yang berupa data terkumpul, baik itu dari wawancara, observasi maupun dokumen, dalam tahapan ini peneliti harus mencatat semua data penelitian tanpa membuang sedikitpun walaupun ada informasi yang kurang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Setelah dipastikan semua data telah dicatat ulang, tahapan berikutnya adalah mereduksi data, yaitu menyeleksi data, konsekuensinya adalah jika ada data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian harus dihilangkan, kemudian yang tetap dipertahankan adalah semua data yang relevan dengan tujuan penelitian saja.

Selanjutnya adalah menyajikan data, dan hal ini dipastikan setelah tahapan reduksi data, cara menyajikan data adalah dengan mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil pengumpulan data seluruhnya setelah diseleksi, dan disusun secara sistematis yang mudah dipahami bagi yang membacanya. Kemudian langkah terakhir adalah memverifikasi data dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, memberikan penafsiran atau teori-teori tertulis. Pengujian ini bertujuan untuk melihat akurasi hasil sebuah analisis agar sebuah penelitian berbobot dan terpercaya.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa teknik analisis data dengan menempuh empat langkah, yaitu *pertama* Pengumpulan data yang dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan secara terjadwal sistematis dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi (dilakukan dengan berbagai macam instrument, misalnya alat tulis dan perekam). *Kedua* Reduksi data, yaitu dengan Menyusun data dengan sebaik-baiknya, hal ini bisa dilakukan dengan empat tahapan (1) memilih data, (2) mengelompokkan data, (3) menyeleksi data, (4) merangkum data. *Ketiga* penyajian data, yaitu menyampaikan informasi berdasarkan data yang telah diseleksi. *Keempat* Verifikasi data, yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dengan tiga Langkah, (1) menguji simpulan yang salah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan, (2) melakukan pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara dan observasi dari data dan informasi yang telah

dikumpulkan, (3) membuat simpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan (Bungin, 2013: 70)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

4.1. Deskripsi Data.

Bagian ini berisi pemaparan data faktual yang diperoleh dari lokasi penelitian, yaitu Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sub-sub babnya dapat mencakup:

1. Data tentang Perencanaan Strategi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah

perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup persiapan, pemilihan alternatif, serta pelaksanaan yang dilakukan secara logis dan sistematik sehingga berbagai kemungkinan yang diakibatkan dapat diprakirakan dan diantisipasi (Hafidz Setiadi, 1.7). Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran adalah proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Adolf Bastian, dan Reswita, 2022 : 25). Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan, bahwa perencanaan strategi pembelajaran adalah persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur oleh guru dan murid dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan capaian pembelajaran yang maksimal.

Adapun definisi Ilmu *Qira'at*, sebagaimana dikatakan Syaikhah Amany Muhammad 'Asyur dalam bukunya yang berjudul *Al-Ushul An-Nayyirat Fi Al-Qira'at*, bahwa Ilmu Qira'at adalah Ilmu yang darinya akan diketahui tentang kesepakatan para

ulama dan perbedaannya dalam membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), baik itu perbedaan dalam menghilangkan huruf maupun menetapkannya, perbedaan dalam harakat, sukun, tersambungnya huruf dengan kata sesudahnya maupun terpisahnya, perbedaan dalam *Ibdal* (mengubah huruf) dan yang selainnya dari sisi terdengarnya saat diucapkan (Amany 'Asyur, 2017: 45). Pengertian lain dari Ilmu *Qira'at* adalah ilmu untuk mengetahui cara yang disepakati dalam membaca Al-Qur'an, baik itu huruf yang *dihadzf* (tidak ditulis) dan huruf yang *diitsbat* (ditulis), perbedaan harakat dan sukun, perbedaan cara penulisan yang disambung maupun yang dipisah, demikian pula perbedaan dalam pengucapan seperti *Ibdal* (penggantian huruf) dan lainnya ditinjau dari orang yang mendengarnya (Ridha Darwisy, 2010: 149).

Sedangkan kata *Sab'ah* yang artinya tujuh, yang dimaksud adalah imam *Qira'at* yang jumlahnya tujuh orang, sebagaimana dikatakan Manna' Qathan dan dikutib Ahmad Fathoni, "Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap *Qira'at* Al-Qur'an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat *Mutawatir* menurut kesepakatan para Ulama' Al-Qu'an ada tujuh bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *Qira'at*. Inilah yang kemudian dikenal dengan *Qira'at Sab'* (Ahmad Fathoni, 2016: 5).

Setelah judul penelitian difahami dengan baik, peneliti mencoba untuk menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh, yaitu diawali dengan penggalian data di lapangan terhitung dari 1 Maret 2025 sampai dengan 5 September 2025, baik melalui observasi langsung, wawancara maupun dokumentasi, peneliti berusaha untuk menyajikan data sesuai dengan kemampuan, diusahakan semenarik mungkin, aktual dan ilmiah. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, berikut ini informasi yang telah dikumpulkan:

1. Semua pengajar diwajibkan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai acuan pembelajaran, agar materi yang disampaikan terstruktur dalam setiap

pertemuan untuk meningkatkan kompetensi dasar siswa sehingga materi pokok bisa dikuasai dengan baik.

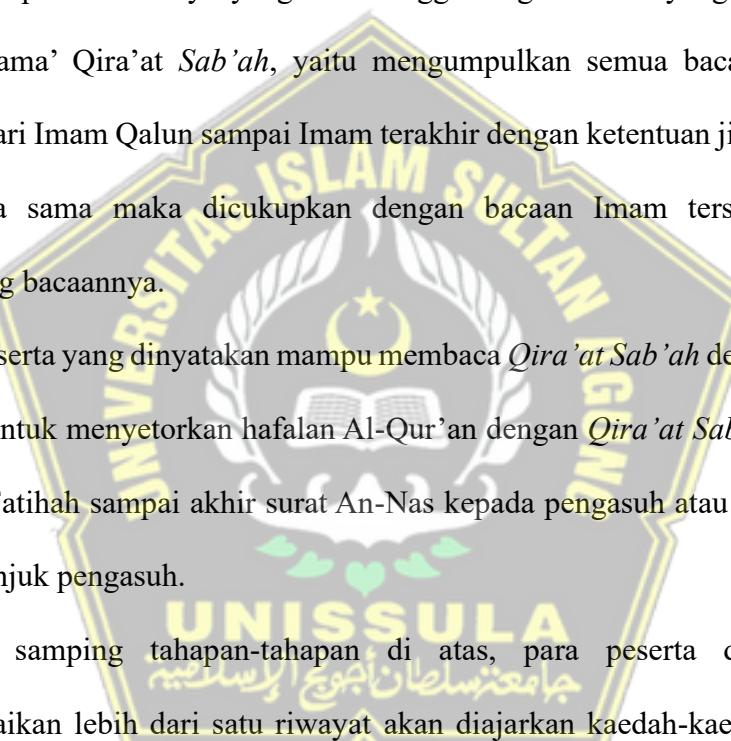
2. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari *Qir'ah Sab'ah* kurang lebih selama empat semester dengan perincian: Semester pertama dikhususkan mempelajari kaidah-kaidah bacaan para Imam *Sab'ah*. Semester kedua mempraktekkan bacaan Imam *Sab'ah* dengan cara berhadapan langsung dengan guru atau disebut dengan *Talaqqiy* dengan cara *ifrad* (membaca bacaan riwayat satu imam saja) dan *jama'* (mengumpulkan bacaan beberapa imam sebagaimana yang akan dijelaskan), *target*-nya adalah menyelesaikan surat Al-Baqarah. Selanjutnya secara bertahap menyetorkan bacaan dan hafalan *Qira'ah Sab'ah* sampai 30 Juz selama dua semester.
3. Tujuan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin mencakup tiga aspek. Pertama, aspek akademis dan praktis, yaitu agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, bertajwid dan mampu membaca berbagai versi riwayat dengan benar sesuai bacaan Imam *Sab'ah*. Kedua, aspek pemahaman dan spiritual, yaitu dengan mempelajari perbedaan bacaan yang terkadang memiliki tafsir yang berbeda dengan substansi yang sama, dan juga akan membuka wawasan bahwa bacaan Al-Qur'an yang beragam tersebut akan tetap diterima dengan syarat dan rukun yang terpenuhi. Ketiga aspek pemeliharaan terhadap ilmu, yaitu sebuah cara untuk menjaga originalitas Al-Qur'an, dimana ilmu *Qira'at* adalah sebuah instrumen penting untuk menjaga Al-Qur'an dari perubahan, baik dari sisi tulisan maupun bacaannya. Dan selain itu juga untuk memastikan bahwa ilmu yang langka ini tidak hilang, mengingat tidak banyak institusi Pendidikan yang mengajarkannya secara mendalam.
4. Materi utama yang digunakan adalah Kitab *Hirz Al-Amaniy wa Wajh At-Tahaniy* karya Imam As-Syathibiy, kemudian kitab *Al-Ushul An-Nayyirat* karya Syaikhah Amaniy

Muhammad 'Asyur dan juga buku panduan Qira'ah Sab'ah yang menjadi pedoman pembelajaran di pesantren.

2. Data tentang Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah

Bagian ini menjelaskan proses mempraktikkan bacaan Imam Sab'ah, metode yang digunakan, membahas interaksi guru-murid, serta kegiatan pembelajaran sekaligus membaca Al-Qur'an dengan berbagai riwayat:

1. Para peserta program pembelajaran Ilmu *Qira'ah Sab'ah* telah menyelesaikan hafalan 30 Juz, baik dari alumni Ponpes Roudhotul Muhibbin atau dari pesantren lainnya dengan ketentuan hafalan kuat (Mutqin) sekurangnya 70%.
2. Proses pembelajaran teori dasar Ilmu *Qira'ah Sab'ah* dilaksanakan hari senin dari jam 08.00 s/d jam 10.00 WIB setiap pekannya selama 16x pertemuan atau satu semester.
3. Pembelajaran teori diawali dari ushul Imam Qalun (Rawi pertama Imam Nafi'), kemudian disambung selanjutnya dan selanjutnya sampai teori bacaan Imam Al-Kisa'i (Imam ketuju dari Imam *Qira'ah Sab'ah*), baik itu teori yang berdasarkan rumus (Disebut dengan Ushul) dan juga teori yang tidak berdasarkan rumus (Disebut dengan Farsy).
4. Setelah masuk waktu Pelajaran, pengajar meminta salah satu peserta untuk membaca buku panduan dengan suara keras, dipastikan semua bisa mendengar bacaannya kemudian hal – hal yang belum bisa difahami dengan baik diterangkan oleh pengajar.
5. Selesai teori bacaan satu Imam, pengajar memberikan contoh – contoh bacaan Imam tersebut dengan langsung mempraktekkannya membaca Al-Qur'an versi Imam tersebut, selanjutnya para peserta ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an dengan riwayat atau *Qira'ah* Imam yang telah selesai dibahas teori dasarnya.

- 
6. Dalam mengerjakan tugas membaca bacaan imam yang dimaksud, maka para peserta diwajibkan memiliki satu perangkat pembelajaran yang disebut dengan mushaf riwayat, yaitu riwayat sesuai dengan Imam yang dibaca.
 7. Para peserta diwajibkan untuk menyelesaikan juz 1 dan dianjurkan mengkhatamkan surat Al-Baqarah dalam praktek membaca bacaan Imam dari Imam *Sab'ah* yang telah selesai dibahas.
 8. Pada saat pembahasan teori bacaan Imam *Sab'ah* telah selesai, maka para peserta akan masuk tahapan berikutnya yang lebih tinggi dengan beban yang lebih berat, yaitu tahapan jama' *Qira'at Sab'ah*, yaitu mengumpulkan semua bacaan Imam *Sab'ah* dimulai dari Imam Qalun sampai Imam terakhir dengan ketentuan jika ada Imam yang bacaannya sama maka dicukupkan dengan bacaan Imam tersebut tanpa harus mengulang bacaannya.
 9. Semua peserta yang dinyatakan mampu membaca *Qira'at Sab'ah* dengan *Jama'*, maka ia wajib untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an dengan *Qira'at Sab'ah*-nya dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas kepada pengasuh atau guru pembimbing yang ditunjuk pengasuh.

Di samping tahapan-tahapan di atas, para peserta didik yang telah menyelesaikan lebih dari satu riwayat akan diajarkan kaedah-kaedah Imam *Sab'ah* dalam membaca Al-Qur'an dengan cara jama' (mengumpulkan semua bacaan Imam *Qira'ah Sab'ah* dengan ketentuannya) ada empat jenis cara membaca *Qira'ah Sab'ah* dengan jama' (Ridha 'Ali darwisy, 2009 : 180).

1. *Jama' bil harf.*

Membaca *Qira'ah Sab'ah* dengan *jama'* jenis ini dengan cara mengawali bacaan dari Qalun, ketika ada perbedaan bacaan baik dalam teori dasar (ushul) maupun farsy, maka pembaca mengulang sejumlah perbedaan yang ada dari para

imam *Sab'ah* sampai selesai, kemudian dilanjutkan pada lafadz berikutnya, dan jika bertemu perbedaan, maka kembali dibaca seperti sebelumnya, yaitu diulang sampai selesai bacaan imam *sab'ah*, demikian sampai selesai 30 Juz (Ridha 'Ali darwisy, 2009 : 180)

2. *Jama' bil waqf.*

Jama' metode bil waqfi berbeda dengan sebelumnya, dalam metode ini caranya adalah seorang santri membaca *Qira'ah sab'ah* mengawali bacaan dari *Qira'ah Imam Nafi'* riwayat Qalun, kemudian mencari waqf terbaik dari sisi lafadz dan ma'na, setelah itu baru dilihat perbedaan bacaan para imam *Sab'ah*, jika sudah diketahui jumlah perbedaannya maka perbedaan mulai diubah satu persatu/, dan aturan dalam mengubah perbedaan tersebut adalah dimulai dari yang paling dekat dengan waqaf (Ridha 'Ali darwisy, 2009 : 180)

3. *Jama' bi At-Tawafiq.*

Jama' jenis ini disebut dengan *jama' Mahir*, yaitu perpaduan antara dua metode sebelumnya, caranya adalah dengan membaca dari awal *maqra'* dengan riwayat Qalun, jika sampai pada suatu kata yang terjadi khilaf antar *Qurra'* maka bacaan diwaqafkan dan dibaca untuk semua imam yang berbeda, kemudian dilanjutkan sampai waqaf yang termudah dan boleh (Ridha 'Ali darwisy, 2009: 181)

4. *Jama' bil Ayat.*

Cara ini yang digunakan Ahli Al-Qur'an Syam dan ditetapkan sebagai metode yang baku, metode ini disandarkan kepada seorang Ulama besar Al-Qur'an yang Bernama Asy-Syaikh Sulthan Al-Muzahiy (Beliau sendiri secara sanad termasuk silsilah Mesir) (Ridha 'Ali darwisy,2009: 181)

Metode *Jama'* jenis ini adalah dengan membaca satu ayat secara sempurna yang diawali bacaan Imam Qalun wajah pertama, kemudian dibaca lagi dari awal

secara sempurna untuk bacaan Qalun wajah kedua, kemudian diulang dari awal ayat untuk Qalun wajah ketiga (jika masih ada). Apabila bacaan Qalun sudah selesai, maka masuk pada bacaan Imam berikutnya, yaitu imam yang dijumpai *ushul* atau *farsy* paling dekat dengan waqaf, maka imam tersebut yang dibaca, namun tetap dimulai dari awal ayat, dan begitulah sampai seterusnya sampai khatam.

3. Data tentang Evaluasi Strategi Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu (Arief Aulia Rahman, dan Cut Eva Nasryah, 2019: 4). Sedangkan *strategi* menurut penjelasan pakar lainnya memiliki pengertian suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka *strategi* dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, 1997: 12).

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Evaluasi Strategi Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* adalah pemberian nilai terhadap kualitas pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, jika sudah sesuai dengan tujuan maka harus dipertahankan dan diperjuangkan, dan jika belum mencapai tujuan yang digariskan, maka harus dibentuk langkah-langkah untuk memperbaikinya. Dalam bagian ini

pula akan dijelaskan hasil analisis terhadap efektifitas dan tantangan dari strategi pembelajaran yang diterapkan menggunakan data yang telah dikumpulkan:

1. Indikator keberhasilan keberhasilan Evaluasi strategi.

- *Peningkatan kualitas bacaan peserta didik.*

Kompetensi santri dalam capaian hasil belajar tergolong bagus, hal itu dibuktikan dengan kemampuan mereka mengenali perbedaan bacaan para Imam saat membaca dengan metode jama' (mengumpulkan bacaan para imam sebagaimana yang telah dijelaskan), termasuk kemampuan membedakan Ushul (kaedah dasar) dan Farsy (bacaan khusus pada suatu kata), sebagaimana yang dicatat peneliti terhadap santri yang Bernama Ikhlas dan Muhammad Husni Thamrin pada saat menyebutkan bacaannya.

- *Tingkat pemahaman konsep Qira'ah Sab'ah.*

Hasil evaluasi terhadap pemahaman teoritis santri mengenai konsep bacaan, teori-teori tajwid, rukun dan syarat bacaan Al-Qur'an sudah cukup bagus, hal itu sebagaimana catatan peneliti pada saat disampaikan pertanyaan-pertanyaan terhadap beberapa orang santri tentang teori-teori tersebut, di antaranya adalah Muhtarom asal Ponorogo, Qowam Al-Wafi asal Pasuruan Jawa Timur.

- *Partisipasi dan motivasi santri.*

Data yang ditemukan peneliti bahwa antusiasme para peserta didik sangat tinggi pada umumnya, hal itu disimpulkan dari dokumentasi yang terkumpul. Para santri berebut dari malam hari untuk kegiatan Talaqqiy atau storan hafalan kepada guru, hal itu dilakukan agar mendapatkan giliran lebih awal, dan juga 15 atau 30 menit sebelum pelajaran dimulai, rata-rata santri sudah menunggu di ruang belajar.

2. Metode Evaluasi yang digunakan

- *Observasi terhadap proses pembelajaran*

Hasil observasi proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin, menunjukkan bahwa interaksi antara ustadz dan santri terjalin dengan baik. Penulis melihat secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran, dimana para santri terbuka untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan, para ustadz juga berlapang dada menerima usulan dan masukan dari santri jika hal khusus semisal metode, waktu kegiatan dan lainnya yang diinginkan santri terkait dengan proses pembelajaran.

- *Wawancara dengan pihak terkait.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abu Muhammad (W-Ustadz-Ponpes RM-01) yang terlampir, diketahui bahwa strategi utama dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin adalah "*Metode utama kami adalah metode langsung atau talqqiy dan metode tidak langsung atau halaqah mandiri santri*" (Transkrip lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1).

- *Analisis dokumentasi dan penilaian.*

Berikut ini tabel yang disimpulkan peneliti :

No	Komponen Analisis	Penjelasan ringkas
1	Penerapan strategi pembelajaran	Dokumentasi yang terkumpul menunjukkan strategi pembelajaran dititik beratkan pada penguasaan kaidah sebagai bahan utama untuk <i>bertalaqqiy</i> . Analisis ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran di Ponpes Roudhotul Muhibbin sangat menekankan transmisi

		praktik yang sah secara <i>talaqqiy</i> .
2	Proses pembelajaran	Dari data yang terkumpul secara global proses pembelajaran ditempuh dengan dua cara, yaitu klasikal dan <i>halaqah</i> atau kelompok belajar mandiri. Analisis ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya proses memahamkan santri akan tetapi juga <i>building character</i> .
3	Praktek bacaan Imam Sab'ah	Data lapangan menunjukkan bahwa praktek bacaan <i>Qira'ah Sab'ah</i> dilakukan dengan dua cara, pertama <i>Ifrad</i> (membaca per riwayat imam tanpa digabung). Kedua, dengan <i>jama'</i> (mengumpulkan bacaan semua imam dalam sekali membaca)
4	Wawancara dengan pengajar	Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di Ponpes Roudhotul Muhibbin mendapatkan capaian yang baik, namun tidak lepas dari adanya kendala dan tantangan, adapun tantangan dimaksud adalah strategi belajar yang belum baku, waktu yang kurang memadai, jumlah pengajar yang berkompeten masih sangat terbatas.

Sumber Tabel: Catatan hasil penelitian

3. Temuan Hasil Evaluasi (Kekuatan dan kelemahan strategi)

a. Efektivitas Strategi Pembelajaran.

- Temuan: Model pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin dengan menggunakan *Jama'* bil *Waqaf* berjalan secara optimal dan dinilai efektif dalam menambah Khazanah keilmuan dan di bidang *Qira'at* bagi para peserta didik.

- Analisis/data pendukung: tingkat kelulusan santri dalam praktek bacaan mencapai 90%, dan Sebagian besar santri meningkat signifikan dalam kefasihan bacaannya saat membaca *Qira'ah Sab'ah*.
- b. Penguasaan praktik Aspek Kaidah-kaidah Imam *Sab'ah*.
 - Temuan: Terdapat peningkatan yang sangat jelas dalam penguasaan kaidah-kaidah *Qira'ah Sab'ah* pada peserta setelah mengikuti *halaqah* mandiri yang digelar oleh para seneor atas arahan guru pembimbing.
 - Analisis/data pendukung: Praktik pembacaan *Qira'ah Sab'ah* yang dilakukan secara estafet, menunjukkan kompetensi para peserta, bahwa 80% santri mampu membedakan bacaan para Imam *Sab'ah*.
- c. Partisipasi dan Minat Santri
 - Temuan: Strategi pembelajaran dengan cara praktek membaca jama yang dilakukan secara estafet diduga dengan kuat menjadi faktor utama yang menumbuhkan motivasi santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*.
 - Analis/data pendukung: Observasi menunjukkan partisipasi santri dalam kegiatan *halaqah* *Qira'ah Sab'ah* semakin banyak dan meningkat secara signifikan.
- d. Faktor Penghambat dan Pendukung
 - Temuan Penghambat: Strategi pembelajaran yang belum baku, hal ini menyebabkan pola belajar santri terkadang harus berubah sesuai kondisi. Masalah lain adalah waktu yang terlalu singkat ditinjau dari tingkat kesulitan materi. Kemudian juga ditemukannya masalah lainnya, yaitu terbatasnya jumlah pengajar yang berkompeten.

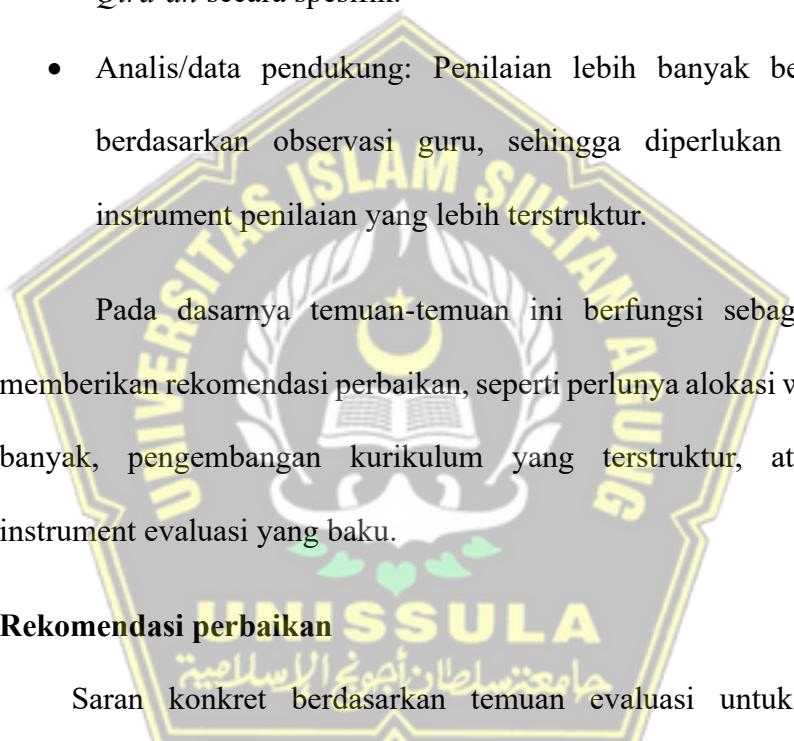
- Temuan pendukung: Adanya buku panduan khusus pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* yang berjudul *Ushul Qira'ah Sab'ah* dan *Tsalatsah*. Yang sangat membantu santri dalam menghafalkan kaedah dan teori bacaan para Imam *Sab'ah*.

e. Ketersediaan Instrumen Evaluasi

- Temuan: Pelaksanaan evaluasi yang bersifat *kontinu*, namun belum dengan instrument penilaian standar yang mengukur setiap tingkatan *Qira'ah* secara spesifik.
- Analis/data pendukung: Penilaian lebih banyak bersifat subjektif berdasarkan observasi guru, sehingga diperlukan pengembangan instrument penilaian yang lebih terstruktur.

Pada dasarnya temuan-temuan ini berfungsi sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan, seperti perlunya alokasi waktu yang lebih banyak, pengembangan kurikulum yang terstruktur, atau penyediaan instrument evaluasi yang baku.

4. Rekomendasi perbaikan

جامعة سلطان احمد الإسلامية

Saran konkret berdasarkan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di masa mendatang, baik dari sisi strategi, alokasi waktu, maupun kompetensi dan kuantitas pengajar:

1. Dari sisi strategi:

Mengingat esensi *Qira'ah Sab'ah* adalah transmisi lisan yang otentik dari guru ke murid (*sanad*), institusi perlu strategi khusus untuk menetapkan sesi khusus *talaqqi* (tatap muka langsung) dan *musyafahah* (koreksi bacaan mulut ke mulut) secara individual atau dalam kelompok yang sangat kecil. Metode ini terbukti efektif dalam

menjaga keaslian bacaan dan memastikan penguasaan aspek praktik kaidah tajwid yang benar.

2. Dari sisi waktu:

Dalam masalah keterbatasan waktu, menurut penulis ada dua tjiuan.

Pertama, jika masalah tersebut terkait dengan sulitnya materi sedangkan waktunya terbatas, maka solusinya adalah dengan menambahkan jam ekstra di luar jam pelajaran. Kedua, jika masalah tersebut karena semua waktu sudah terpakai dan dibutuhkan waktu lebih, maka solusinya ada dua cara: 1. Dengan memanfaatkan waktu libur sebagai jam tambahan, 2. Dengan membuat ringkasan efektif dan sistematik yang akan membantu mempercepat kefahaman para peserta didik dalam mempercepat durasi pembelajaran.

3. Dari sisi pengajar:

Adapun dari sisi pengajar, di antara Solusi terbaik menurut pandangan penulis adalah dengan mengadakan pelatihan intensif secara berkala bagi para pengajar tajwid atau Al-Qur'an yang sudah ada, hal itu untuk mendalami dan menspesialisasikan diri dalam *Qira'ah Sab'ah*. Bisa juga dengan membangun kemitraan strategis dengan perguruan tinggi yang memiliki program *Qira'ah Sa'bah*, pesantren, atau lembaga tafhif ternama yang memiliki program studi atau ahli *qira'ah* untuk mencetak lebih banyak lulusan yang kompeten.

4.5. Pembahasan.

Mengawali pembahasan ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi Ilmu *Qira'at*, sebagaimana dikatakan Syaikhah Amaniy Muhammad 'Asyur dalam bukunya yang berjudul *Al-Ushul An-Nayyirat Fi Al-Qira'at*, bahwa Ilmu *Qira'at*

adalah Ilmu yang darinya akan diketahui tentang kesepakatan para ulama dan perbedaannya dalam membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), baik itu perbedaan dalam menghilangkan huruf maupun menetapkannya, perbedaan dalam harakat, sukun, tersambungnya huruf dengan kata sesudahnya maupun terpisahnya, perbedaan dalam *Ibdal* (mengubah huruf) dan yang selainnya dari sisi terdengarnya saat diucapkan (Amany 'Asyur, 2017: 45). Pengertian lain dari Ilmu *Qira'at* adalah ilmu untuk mengetahui cara yang disepakati dalam membaca Al-Qur'an, baik itu huruf yang *dihadzf* (tidak ditulis) dan huruf yang *diitsbat* (ditulis), perbedaan harakat dan sukun, perbedaan cara penulisan yang disambung maupun yang dipisah, demikian pula perbedaan dalam pengucapan seperti *Ibdal* (penggantian huruf) dan lainnya ditinjau dari orang yang mendengarnya (Ridha Darwisy, 2010: 149).

Sedangkan kata *Sab'ah* yang artinya tujuh, yang dimaksud adalah imam *Qira'at* yang jumlahnya tujuh orang, sebagaimana dikatakan Manna' Qathan dan dikutib Ahmad Fathoni, "Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap *Qira'at* Al-Qur'an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat *Mutawatir* menurut kesepakatan para Ulama' Al-Qu'an ada tujuh bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *Qira'at*. Inilah yang kemudian dikenal dengan *Qira'at Sab'* (Ahmad Fathoni, 2016: 5).

Selanjutnya penulis akan menjelaskan biografi ringkas para imam dalam *Qira'ah Sab'ah*, supaya arah dan tujuan pembahasan penilitan ini lebih jelas:

A. Tujuh Imam dalam *Qira'ah Sab'ah*

1. Nafi'

Nama beliau adalah Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim Al-Laitsiy, lahir tahun 70 H/689 M, dan wafat 169 H/785 M. di Madinah, di antara mata rantai silsilah sanad menyambungkan sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam adalah beliau membaca Al-Qu'ran kepada Abdurahman bin Hurmuz, dari Abu Hurairah dari Abdullah bin Abbas, dari Ubai bin Ka'b dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan kedua Rawinya adalah :

1. Qalun.

Nama beliau adalah Isa bin Mina, lahir tahun 120 H/737 M, wafat 220 H/834 M.

2. Warsy.

Nama beliau adalah Utsman bin Sa'id Al-Mishri, lahir tahun 110H/728 M, wafat tahun 197 H/812 M, di Mesir.

2. Ibnu Katsir.

Nama beliau adalah Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makkiy, lahir tahun 45 H/665 M. wafat di Makkah tahun 120 H/737 M. di antara mata rantai silsilah sanad yang menyambungkan sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah beliau membaca Al-Qur'an kepada Abdullah bin Sa'id Al-Makhzumi dari Ubay bin Ka'b dan Umar bin Khattab dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan kedua Rawinya adalah :

1. Al-Bazziy

Nama beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, lahir tahun 170 H/786 M, wafat di Makkah tahun 250 H/864 M, beliau membaca Al-Qur'an kepada Ikrimah bin Sulaiman Al-Makki, dari Syibr dari Ibnu Katsir.

2. Qunbul.

Nama beliau adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Makhzumi, lahir tahun 195 H/810 M, wafat di Makkah 291 H/903 M,

beliau membaca Al-Qur'an dan bertalaqqiy kepada Abul Hasan Ahmad Al-Qawwas, dari Abul Ikhriti dari Syibl dari Ibnu Katsir.

3. Abu 'Amr Al-Bashri.

Nama beliau adalah Zabban bin Al-'Ala' bin 'Ammar, lahir tahun 68 H/687 M, dan wafat di Kufah tahun 154 H/770 M, mata rantai silsilah sanadnya adalah di antaranya beliau membaca kepada Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' dan Hasan Al-Bashri, Al-Hasan membaca kepada Hattan dan Abu 'Aliyah, sedangkan Abu Aliyah meriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab dan Ubay bin Ka'b, keduanya dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, kedua Rawi Abu 'Amr adalah :

1. Ad-Duriy

Nama beliau adalah Abu 'Umar Hafs bin 'Umar, lahir tidak diketahui secara pasti, dan wafat pada tahun 246 H/860 M.

2. As-Susiy

Nama beliau adalah Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad As-Susiy, wafat pada tahun 261 H/874 M.

4. Ibnu 'Amir Asy-Syami.

Nama beliau adalah Abdullah bin 'Amir Al-Yahshabiy, lahir tahun 21 H/641 M, wafat di Damaskus 118 H/735 M, beliau membaca Al-Qur'an kepada sahabat 'Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, kedua Rawinya adalah :

1. Hisyam.

Nama lengkap beliau adalah Hisyam bin 'Ammar Ad-Dimasyqi, lahir tahun 153 H/769 M, dan wafat di Damaskus tahun 245 H/859 M, beliau

bertalaqqiy Al-Qur'an kepada Iraq bin Khalid Al-Mizziy, dari Yahya bin Harits Adz-Dzimaariy, dari Ibnu 'Amir.

2. Ibnu Dzakwan

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Amir Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Ad-Dimasyqiy, lahir tahun 173 H/789 M, dan wafat di Damasykus tahun 242 H/856 M, beliau bertalaqqi Al-Qur'an kepada Ayyub bin Tamim dari Yahya bin Hatits Adz-Dzimariy dari Ibnu 'Amir.

5. 'Ashim

Nama lengkap beliau Abu Bakar 'Ashim bin Abi Najuud Al-Asadiy Al-Kufiy, wafat di Kufah tahun 128 H/745 M, beliau bertalaqqiy Al-Qur'an kepada Abu Abdurrahman As-Sulamiy dan Zirr bin Hubaisy, dari lima sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu sahabat Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit Radhiyallahu 'anhuma jami'a, kedua Rawinya adalah :

1. Syu'bah.

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Syu'bah bin 'Ayyasy bin Salim Al-Asadiy, lahir tahun 95 H/713 M, dan wafat di Kufah tahun 193 H/808 M.

2. Hafs.

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Amr Hafs bin Sulaiman bin Al-Mughirah, lahir tahun 90 H/708 M, dan wafat 180 H/790 M.

6. Hamzah.

Nama lengkap beliau adalah Hamzah bin Hubaib Az-Zayyat, lahir tahun 80 H/699 M dan wafat di Halwan salah satu wilayah Kufah pada tahun 156 H/772 M, beliau bertalaqqiy Al-Qur'an kepada Sulaiman bin Mihran Al-

A'masy, dari Abu Muhammad Yahya Al-Asadi dari Al-Qamah bin Qais, dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Shallallahu 'alaihihi wasallam, Rawinya adalah :

1. Khalaf.

Namanya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, lahir 150 H/767 M, dan wafat di Baghdad 299 H/843 M.

2. Khallaad.

Nama beliau adalah Abu Isa Khallaad bin Khalid As-Sairafiy, wafat di Kufah 220 H/835 M.

7. Al-Kisa'i.

Nama beliau adalah Abul Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisa'i, lahir 119 H/737 M, dan wafat tahun 189 H/804 M, beliau membaca Al-Qur'an kepada Imam Hamzah, Muhammad bin Abu Laili dan juga Isa bin Umar beliau dari Imam 'Ashim dengan sanad beliau sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Rawinya adalah

1. Abul Harits.

Nama lengkapnya adalah Al-Laits bin Khalid Al-Baghda'iy, wafat tahun 240 H/854 M.

2. Ad-Duri.

Beliau adalah Hafs bin Umar yang juga Rawi dari Abu 'Amr Al-Bashriy, sehingga saat membaca dengan bacaan Imam Al-Kisa'i, beliau disebut dengan Duriy Al-Kisa'i.

B. Konsep Bacaan Imam Sab'ah dalam membaca Al-Qur'an.

Di dalam kitab *Hirz Al-Amaniy* atau yang dikenal dengan nama *matan Syathibiyah*, Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa ada lebih dari

dua puluh lima kaedah penting yang harus difahami bagi yang ingin mempelajari Qira'ah Sab'ah, penulis tidak menyebutkna semuanya, hanya menyajikan kaidah tersebut dengan ringkas yang mudah difahami, berikut ini di antara kaidah tersebut:

1. Cara membaca Ta'awwudz.

Semua imam yang tujuh membaca ta'awwudz dengan jahr atau keras saat mulai membaca Al-Qur'an, kecuali dua imam yang berbeda, pertama Nafi', beliau membacanya *sir* (dengan suara lemah) di setiap mengawali membaca Al-Qur'an, kedua Hamzah, beliau membaca *jahr* (dengan suara keras) hanya di awal surat Al-Fatiyah saja, selainnya dibaca *sir*. (Asy-Syathibiy, 2018 :99)

2. Cara membaca Basmalah.

Perbedaan imam Sab'ah dalam membaca basmalah adalah saat menyambung antara dua surat, kelompok pertama dengan membacanya, yaitu Imam Qalun, Ibnu Katsir, 'Ashim dan Al-Kisa'i (Asy-Syathibiy, 2018 :100). Sedangkan kelompok kedua yang menyambung dengan tiga cara, membaca *basmalah* kemudian *washal* atau menyambung tanpa basmalah dan *saktah* atau berhenti sejenak tanpa bernafas, jenis ini dibaca oleh Imam Warsy, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir. Adapun kelompok ketiga adalah menyambung dua surat secara langsung tanpa basmalah, ini adalah bacaan Imam Hamzah dan kedua Rawinya, yaitu Khalaf dan Khallad (Asy-Syathibiy, 2018 :101).

3. Cara membaca mim jama'.

Mim jama' adalah *mim* yang menunjukkan *jama'* *mudzakar mukhatab* (orang kedua jama') atau *jama'* *mudzakar ghaib* (orang ketiga

jama') (Ahmad Fathoni, 2016: 29). Imam *Sab'ah* dalam membaca *mim jama'* terbagi menjadi empat bacaan, pertama *mim jama'* dibaca dengan *shilah*, yaitu membaca *dhammah* atau *kasrah* dan memanjangkannya (Dua harakat) dan jika sesudahnya ada *hamzah* maka hukumnya *munfashil*, dan *shilah* ini dibaca saat *washal* (sambung) dan tidak dibaca saat *waqaf* atau berhenti (Halal Sarhan, 2022 :175). Dalam hal ini hanya dibaca *dhammah* saja oleh Ibnu Katsir, kedua dibaca dengan *sukun* dan *shilah* oleh Qalun, ketiga dibaca panjang enam harakat saat bertemu *hamzah* oleh Warsy, keempat dibaca *sukun* oleh semua imam selain tiga imam di atas (Asy-Syathibiy, 2018 : 111-112).

Adapun harakat huruf *ha'* yang mengawali *mim jama'* dibaca tiga cara oleh Imam *Sab'ah*, pertama *ha'* dibaca *dhammah* pada tiga lafadz saja, sedangkan selainnya tetap dibaca *kasrah* $\text{عَلَيْهِمْ إِلَيْهِمْ وَلَدَيْهِمْ}$; semua *ha'* dalam lafadz ini dibaca *dhammah*. Kedua *ha'* dan *mim* dibaca *kasrah* oleh Abu 'Amr dengan tiga syarat, yaitu sebelum *ha'* harus *ya'* atau huruf berharakat *kasrah* dan yang jatuh sesudahnya adalah huruf *sukun* yang dihidupkan karena adanya dua *sukun*, seperti $\text{عَلَيْهِمُ الْقَتَالُ}$ dan $\text{كُلُّمُ الْأَسْبَابُ}$; *dan* $\text{عَلَيْهِمُ الْقَتَالُ}$ $\text{كُلُّمُ الْأَسْبَابُ}$; seperti ; *Asy-Syathibiy*, 2018: 113-115)

. ketiga, selain kedua imam tersebut membaca *ha'* dengan *kasrah* sedangkan *mim sukun*. (Asy-Syathibiy, 2018: 113-115)

4. Idgham Kabir.

Idgham secara bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Sedangkan idgham kabir adalah apabila huruf pertama yang diidghamkan dan huruf kedua sama-sama huruf hidup (Ahmad Fathoni, 2016: 36). Di antara imam dalam *Sab'ah* yang membaca dengan idgham

kabir adalah Abu Abu ‘Amr melalui Rowinya As-Susiy. Adapun idgham kabir dalam satu kata hanya dua saja yang dibaca oleh As-Susiy dalam Al-Qur’ān : سَلَكْجُونْ، مَنَاسِكْجُونْ (Asy-Syathibiy, 2017: 116-117). Imam Sab’ah selain As-Susiy tidak membaca Idgham.

5. Cara membaca Ha’ kinayah atau ha’ Dhamir.

Pengertian ha’ kinayah adalah ha’ tambahan yang menunjukkan mufrad mudzakar ghaib (orang ketiga Tunggal) biasa juga disebut ha’ dhamir (Ahmad Fathani, 2018 :63). Imam dalam Qira’ah Sab’ah membacanya dengan satu harakat saja jika diawali dengan huruf sukun, kecuali Ibnu Katsir membaca dengan *shilah*, dengan syarat tidak bersambung huru berharakat, Hafs juga dengan *shilah* hanya di satu tempat saja, yaitu di surat Al-Furqan ayat 69 (Asy-Syathibiy, 2017 :159).

6. Cara membaca mad.

Pengertian mad secara bahasa adalah tambahan, sedangkan secara istilah memanjangkan suara dengan huruf di antara huruf-huruf mad dan lien, dan juga tambahan panjang dari ukuran mad thabi’i karena ada sebab, baik hamzah atau sukun (Halal Sarhan, 2022 :174). Dalam membaca mad, Imam Sab’ah terbagi menjadi empat kelompok, pertama kelompok terpanjang, yaitu Warsy dan Hamzah (keduanya membaca mad wajib dan jaiz dengan enam harakat), kedua ‘Ashim (Mad wajib dan jaiz empat dan lima harakat), ketiga Ibnu ‘Amir dan Al-Kisa’i (Mad wajib dan jaiz empat harakat), keempat Abu ‘Amr dan Qalun, yaitu membaca mad wajib empat harakat, mad jaiz dibaca As-Susiy dua harakat, sedangkan Ad-Duriy dan

Qalun dua dan empat (Halal Sarhan, 2022 :179). Sedangkan Imam Ibnu Katsir membaca mad wajib empat harakat dan mad jaiz dua harakat saja.

Dalam hal *lien mahmuz*, Warsy membaca dengan cara berbeda dari imam Sab'ah lainnya. Definisi *lien mahmuz* adalah terkumpulnya huruf *lien* (wawu atau ya' suku yang diawali fathah) dengan hamzah dalam satu kata, maka Imam Warsy membaca dengan empat dan enam harakat (Halal Sarhan, 2022 :196). Beliau juga membaca

7. Cara membaca dua hamzah dalam satu kata.

Dua hamzah yang dimaksudkan adalah bahwa hamzah pertama harakatnya selalu fathah, sedangkan hamzah kedua bisa fathah, kasrah atau dhammah, Imam dalam *Qira'ah Sab'ah* membaca hamzah kedua terbagi menjadi lima cara ;

Pertama dibaca *tashil*, yaitu membaca hamzah baina-baina (membacanya antara hamzah dan Alif atau wawu atau ya') disertai dengan *idkhal*, yaitu memasukkan alif antara dua hamzah (Ahmad Fathoni, 2016: 100), bacaan ini oleh Qalun dan Abu 'Amr. Ada hal penting yang perlu diperhatikan bahwa Abu 'Amr memiliki cara lain saat hamzah kedua dhammah, yaitu *tashil* tanpa *idkhal*, dan saat keduanya fathah, maka Hisyam memiliki bacaan seperti Qalun disamping cara lainnya yaitu *tahqiq* disertai *idkhal* (Amany 'Asyur, 2017: 430)

Kedua dibaca *tashil* tanpa *idkhal*, ini dibaca Warsy dan Ibnu Katsir saat hamzah kedua berharakat fathah, kasrah dan dhammah. Sedangkan Abu 'Amr membaca dengan cara ini saat hamzah kedua berharakat dhammah sebagai cara kedua, dimana pertama adalah dengan *tashil* disertai *idkhal*.

Ketiga dibaca dibaca Ibdal, yaitu mengganti hamzah kedua dengan alif (Ahmad Fathoni, 2016: 97). Di antara imam tujuh hanya Warsy saja yang membaca hamzah kedua dengan Ibdal, syaratnya hamzah kedua berharakat fathah. Hal penting yang harus diketahui adalah jika huruf sesudah hamzah kedua sukun dibaca enam harakat, dan jika sesudahnya huruf berharakat maka hanya dibaca dua harakat saja (Amany ‘Asyur, 2017: 430).

Keempat dibaca *tahqiq* disertai idkhal oleh Hisyam rawi Ibnu Dzakwan saja, dan beliau memiliki cara baca yang lain sesuai dengan harakat hamzah kedua, yaitu saat hamzah kedua fathah, cara baca lainnya adalah tashil disertai idkhal, jika hamzah kedua kasrah atau dhammah bacaan lainnya seperti Hafs.

Kelima dibaca *tahqiq* secara mutlak atau dua hamzah dibaca dengan jelas, para imam *Sab’ah* yang membaca dengan cara ini adalah yang belum masuk dalam penjelasan di atas, mereka adalah Ibnu Dzakwan rawi kedua Ibnu ‘Amir, ‘Ashim dan Al-Kisa’i (Amany ‘Asyur, 2017: 430).

8. Cara membaca dua hamzah dalam dua kata berharakat sama.

Pembahasan dalam membaca dua hamzah dalam dua kata dengan harakat sama hanya pada tiga imam saja dalam *Qira’ah Sab’ah*, yaitu Nafi’, Ibnu Katsir dan Abu ‘Amr, adapun empat imam lainnya membaca dengan *tahqiq* seperti Hafs. Cara baca tiga imam tersebut terbagi menjadi empat sebagaimana yang akan dijelaskan.

Pertama dibaca isqath, yaitu dengan membuang hamzah pertama (Ahmad Fathoni, 2016: 127), cara baca ini oleh Qalun dan Al-Bazziy saat kedua hamzah berharakat fathah, sedangkan Abu ‘Amr membaca isqath

hamzah pertama jika kedua hamzah berharakat fathah dan dhammah (Asy-Syathibi, 2018: 204).

Kedua, dibaca tashil oleh Warsy dan Qunbul, baik itu kedua hamzah tersebut berharakat fathah, kasrah maupun dhammah (Amany 'Asyur, 2017: 431).

Ketiga, ibdal hamzah yang kedua menjadi huruf mad, dibaca oleh Warsy dan Qunbul sebagai cara kedua (Asy-Syathibi, 2018: 206), dengan catatan jika huruf setelah hamzah berharakat dibaca dua ketukan saja dan jika huruf sesudahnya sukun dibaca enam ketukan sebagaimana penjelasan dalam mad.

Keempat dibaca tahqiq, bacaan ini diterapkan oleh Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan Al-Kisa'i (Amany 'Asyur, 2017: 431).

9. Dua hamzah dalam dua kata dengan harakat berbeda.

Saat membaca hamzah hamzah kedua yang terletak dalam dua kata dengan harakat berbeda, para Imam dalam *Qira'ah Sab'ah* terbagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama adalah Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr, mereka membaca hamzah kedua dengan tashil jika hamzah pertama fathah dan hamzah kedua kasrah atau dhammah, demikian juga jika hamzah dhammah dan kedua kasrah, namun dalam keadaan ini ada *versi* kedua yaitu ibdal hamzah kedua menjadi wawu. Jika hamzah pertama dhammah dan kedua fathah, maka hamzah kedua diubah menjadi wawu fathah. Dan jika hamzah pertama fathah dan kedua kasrah, maka hamzah kedua diganti menjadi ya' fathah.

Kelompok kedua adalah imam Hamzah, beliau membaca seperti bacaan Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr di atas dalam salah satu cara

bacanya saat waqaf saja, adapun saat washal maka beliau membaca seperti Hafs. Kelompok ketiga adalah selain para Imam yang disebutkan di atas, yaitu Ibnu ‘Amir, ‘Ashim, Hamzah saat washal dan Al-Kisa’i membaca seperti Hafs, yaitu membaca dua hamzah dengan tahqiq atau tidak ada perubahan (Amany ‘Asyur, 2017: 432).

10. Cara membaca hamzah Mufrad (sendiri).

Pengertian hamzah mufrad adalah hamzah yang tidak bersama dengan hamzah lain atau sendirian (Halal Sarhan, 2022 :239). Imam dalam Qira’ah Sab’ah yang membaca hamzah mufrad dengan ibdal atau huruf mad hanya Warsy dan As-Susiy, contoh بُوْمُنُونَ dibaca، بُوْمُنُونَ selain dari keduanya membacanya seperti Hafs.

11. Bacaan Naql.

Naql adalah bacaan khusus yang dimiliki Warsy (yaitu memindahkan) harakat hamzah qatha’ ke huruf sukun yang bersambung dengannya, yaitu di akhir kata sebelumnya, maka huruf sukun tersebut diharakat dengan harakatnya hamzah sedangkan hamzahnya sendiri dibuang, dengan syarat yang sukun tersebut bukan huruf mad. Dan (sukun tersebut) dihukumi sama, baik itu (yang terdiri dari) tanwin, lam ta’rif atau selainnya, baik sukun asli (mausul) maupun tambahan (mafsul) (Ad-Dimayathi, 2009 :207), contoh : عَذَابَ أَلَيْمٍ dibaca عَذَابَ أَلَيْمٍ.

12. Cara waqaf Imam Hamzah dan Hisyam di huruf hamzah.

Imam Hamzah dan Hisyam rawi Ibnu ‘Amir saat waqaf pada huruf hamzah berbeda dengan imam Sab’ah lainnya, ada tiga pembagian cara baca secara global, pertama jika huruf hamzah berada diakhir kata,

keduanya membaca dengan empat cara, yaitu tashil, ibdal, naql atau dengan membuang hamzah tersebut tergantung kondisinya, sedangkan hamzah. Kedua jika hamzah berada ditengah, hanya Imam Hamzah yang membaca dengan cara tersebut di atas, dan ketiga jika hamzah berada di awal, Imam Hamzah membaca dengan tahqiq seperti Hafs dan tashil saja (Asy-Syathibi, 2018: 235-254)

13. Cara membaca idzhar dan idgham.

Pembahasan pertama dalam idzhar dan idgham adalah huruf dzal ﴿ذ﴾ saat bertemu enam huruf *Ta'*, *Zay*, *Shad*, *Dal*, *Sin* dan *Jim*, ditinjau dari cara membaca para *Imam Sab'ah* terbagi menjadi lima kelompok, pertama Nafi', Ibnu Katsir dan 'Ashim membacanya dengan idzhar, kedua Abu 'Amr dan Hisyam membaca idgham kepada enam huruf tersebut, ketiga Al-Kisa'i dan Khallad membaca idzhar saat bertemu Jim saja, sedangkan terhadap sisa hurufnya dibaca idgham, keempat Khalaf membaca idgham hanya pada Dal dan Ta' saja, adapun terhadap sisa hurufnya dibaca idzhar, kelima Ibnu Dzakwan membaca idgham hanya pada Dal saja dan idzhar pada sisa hurufnya (Halal Sarhan, 2022: 335).

Pembahasan kedua huruf Dal dalam lafadz ﴿ذ﴾ saat bertemu delapan huruf : *Sin*, *Dzal*, *Dlad*, *Dha*, *Zay*, *Jim*, *Shad* dan *Syin*, dalam membacanya Imam Sab'ah terbagi menjadi empat kelompok. Pertama hanya membaca idzhar saja, yaitu Qalun, Ibnu Katsir dan 'Ashim, kedua membaca idgham secara mutlak, yaitu Abu 'Amr, Hisyam, Hamzah dan Al-Kisa'i, pengecualian untuk Hisyam beliau membaca idzhar di surat *Shad* ayat 24. Ketiga idgham kepada Dlad dan Dha' saja, kemudian idzhar kepada sisa hurufnya, dibaca oleh Warsy saja, keempat idgham kepada

huruf *Dlad, Dzal, Zay* dan *Dha'* oleh Ibnu Dzakwan, kecuali di surat Al-Mulk ayat 5 beliau membaca dua cara idzhar dan idgham, sedangkan kepada sisa huruf lainnya dibaca idzhar (Halal Sarhan, 2022: 340).

Berikutnya adalah idghamnya *Ta' ta'nits* kepada enam huruf: *Sin, Tsa', Shad, Zay, Dha' dan Jim*, sebelum masuk pembahasan kiranya perlu diketahui definisi *Ta' ta'nits* terlebih dahulu, ia adalah huruf *Ta'* yang bersambung dengan isim (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja) yang menunjukkan perempuan, keadaannya selalu sukun dan tidak memiliki *I'rab* (kedudukan dalam kata) dan yang paling banyak bersambung dengan *fi'il madly* atau kata kerja bentuk lampau (Muhammad Ath-Thiyariy, 2014: 4).

Para Imam *Sab'ah* dalam membaca idghamnya *Ta' ta'nits* terbagi menjadi lima kelompok, pertama dibaca idzhar oleh *Qalun, Ibnu Katsir* dan *'Ashim*, kedua dibaca dengan idgham, yaitu oleh *Abu 'Amr, Hamzah* dan *Al-Kisa'i*, ketiga hanya idgham kepada *Dha'* saja dan selebihnya dengan idzhar, yaitu oleh *Warsy*, keempat dibaca oleh *Ibnu 'Amir* dengan idzhar kepada *Sin, Jim* dan *Zaiy*, kemudian idgham kepada *Tsa', Dha'* dan *Shad*. Kelima *Hisyam* membaca idzhar kepada *shad* di surat *Al-Haj* ayat 40, sedangkan di *An-Nisa'* ayat 90 dibaca idgham, dan beliau juga menghidghamkan kepada *Tsa'* dan *Dha'* di semua tempat dalam *Al-Qur'an* (Halal Sarhan, 2022: 344).

Selanjutnya adalah idghamnya huruf *Lam* dalam lafadz *ل* dan *هـ*, kepada delapan huruf: *Ta', Tsa', Dha', Zay, Sin, Nun, Tha'* dan *Dlad*, dalam hal ini bacaan Imam *Sab'ah* terbagi menjadi enam kelompok. Pertama *Al-Kisa'i* membaca idgham kepada delapan huruf tersebut, kedua

dibaca idzhar secara mutlak oleh Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan dan 'Ashim, ketiga Abu 'Amr membaca هُلْ تَرَى dalam surat Al-Mulk dan Al-Haqqah dengan idgham, selainnya dibaca idzhar semuanya, keempat Hisyam membaca idzhar kepada Nun dan Dha', demikian juga kepada *Ta'* di surat Ar-Ra'd ayat 16, selainnya dibaca idgham semuanya, kelima Hamzah menghidghamkan kepada *Tsa'*, *Sin* dan *Ta'*, sedangkan selebihnya dibaca idzhar, keenam pada lafadz بَلْ طَعَنَ اللَّهُ مُبَشِّرٌ, Khallad membaca dengan idzhara dan idgham, sedangkan Khalaf dengan idzhar saja.

14. Hukum nun sukun dan tanwin.

Semua Imam *Sab'ah* membaca Nun sukun dan Tanwin yang bertemu dengan lam dan ra' *diidghamkan* tanpa mendengung, sedangkan jika bertemu dengan salah satu huruf پنمو dibaca mendengung kecuali Khalaf saat bertemu dengan ya' dan wawu tidak dibaca mendengung, dan jika Nun sukun bertemu dengan wawu atau ya' dalam satu kata maka semua Imam *Sab'ah* membacanya idzhar. Dan jika bertemu dengan huruf halqiy (Tenggorokan), semuanya membaca dengan idzhar, dan jika bertemu dengan ba' maka Nun sukun atau Tanwin diganti menjadi Mim disertai dengan ikhfa' untuk menyempurnakannya (Asy-Syathibi, 2018: 286-290)

15. Bacaan fathah dan imalah.

Para ulama mendefinisikan imalah adalah mengucapkan fathah hampir seperti kasrah, dan alif diucapkan hampir mirip dengan ya' lebih dominan, dan diucapkan seperti itu secara murni, maka itu disebut imalah kubra, namun jika (condongnya kepada kasrah atau ya') lebih sedikit, dan

benar-benar antara dua lafadz (fathah dan kasrah atau alif dan ya') maka ia imalah kecil atau taqlil (Ahmad Ad-Dimyathi, 2009: 240).

Untuk ringkasnya bacaan Imalah Imam Sab'ah, ada tiga kaedah umum dalam bacaan Imalah Imam Hamzah dan Al-Kisa'i, pertama semua alif yang asalnya ya' dibaca imalah walaupun tidak tertulis dengan bentuknya ya'. Kedua, semua alif yang menunjukkan muannats (Perempuan) dalam wazan *فعالی* dan *فعالی* dibaca imalah walaupun tidak tertulis dengan ya'. Ketiga, semua alif yang tertulis dengan ya' dibaca imalah walaupun ia gantian dari wawu (Halal Sarhan, 2022: 379).

16. Bacaan imalah Al-Kisa'i saat waqaf pada ta' marbuthah.

Adapun Imam Al-Kisa'i memiliki cara baca imalah saat waqaf pada ta' marbuthah, dalam hal ini ada dua madzhab yang digunakan, pertama dibaca imalah jika sebelum ta' marbuthah tersebut terdapat satu di antara huruf (فجست زینب لنود شمس) atau salah satu dari huruf (أکھر). Kedua secara mutlak, yaitu semua ta' marbuthah yang diwaqafkan dibaca dengan imalah walaupun tidak diawali salah satu huruf di atas (Ridha 'Ali Darwisy, 2010: 241)

17. Hukum lam dan ra'.

Hukum membaca lam dan ra' pada dasarnya sama untuk semua Imam Sab'ah, yaitu ra' dibaca tebal saat fathah dan dhammah, dan juga saat sukun dan sebelumnya fathah dan dhammah, atau saat waqaf dan sebelumnya huruf sukun dan sebelum huruf sukun fathah atau dhammah. Adapun jika kasrah, atau sukun sebelumnya kasrah terlepas dari hal yang dikecualikan, atau waqaf sebelumnya sukun dan sebelum sukun kasrah,

maka dibaca tipis atau tarqiq. Sedangkan lam hanya dibaca tebal saat berada dalam lafadz Allah dan sebelumnya fathah atau dhammadh.

Beda halnya dengan Imam Warsy, beliau membaca ra' fathah dan dhammadh dengan tipis jika jatuh setelah huruf berharakat kasrah atau ya' sukun dengan tiga syarat, pertama huruf kasrah atau ya' sukun tersebut masih satu kata dengan ra', kedua setelah ra' bukan huruf isti'la atau huruf tebal, ketiga bukan kata-kata yang dikecualikan. Di antara Imam Sab'ah hanya Imam Warsy yang membaca ra' dengan cara seperti ini (Asy-Syathibiy, 2018: 343-345).

Hukum lainnya adalah pada lam yang dibaca tebal oleh Imam Warsy, berbeda dengan enam Imam lainnya, Warsy membaca lam selain lafadz Allah dengan tebal jika syaratnya terpenuhi. Ada tiga syarat umum yang harus dipenuhi, pertama lam harus dalam keadaan fathah baik bertasydid atau tidak, kedua hendaknya sebelum lam ada salah satu dari huruf Shad, Tha' dan Dha'. Ketiga, harakat huruf tersebut harus fathah atau dalam keadaan sukun (Halal Sarhan, 2022: 448).

18. Penjelasan bacaan saat waqaf.

Dalam sub ini menjelaskan tentang cara berhenti di akhir bacaan saat membaca Al-Qur'an, Imam Sab'ah saat berhenti dengan tiga cara, pertama dengan waqaf, yaitu memutuskan suara saat membaca kalimat-kalimat Al-Qur'an yang memungkinkan untuk mengambil nafas sesuai dengan kebiasaan bernafas dengan niat untuk melanjutkan bacaan Kembali (Halal Sarhan, 2022: 456).

Cara berhenti yang kedua adalah dengan Raum (yang dilakukan saat huruf akhir berharakat kasrah dan dhammadh, tidak untuk fathah),

yaitu mengecilkan suara huruf berharakat pada saat berhenti membaca dengan mengecilkan harakatnya karena dua pertiga volumenya dihilangkan, maka orang yang dekat mendengarnya, dan pada saat berhenti mengisyaratkan harakat huruf akhir dengan suara lemah (Halal Sarhan, 2022: 458).

Cara yang ketiga adalah Isymam, yaitu memonyongkan bibir sedangkan hurufnya dibaca mirip sukun, dan isymam ini bisa dilihat dengan mata karena ia adalah isyarat untuk dhammad, sedangkan faidah yang diambil dengan adanya bacaan isymam ini menunjukkan adanya riwayat yang shahih dalam bacaan tersebut (Halal Sarhan, 2022: 459).

19. Waqaf sesuai yang tertulis di dalam mushaf.

Tulisan dalam mushaf yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah tulisan-tulisan mushaf yang ditulis oleh para sahabat Nabi pada masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan Radhiyallahu ‘anhu, dimana semua sahabat yang masih ada saat itu bersepakat atau berijma’ tentang cara penulisannya (Halal Sarhan, 2022: 469). Pada saat membaca Al-Qur’ān, ditinjau dari cara waqaf berdasarkan tulisan yang terdapat di dalam mushaf, maka para Imam Sab’ah terbagi menjadi tiga kelompok sebagaimana yang akan dijelaskan.

Pertama adalah Nafi’, Abu ‘Amr Al-Bashriy, ‘Ashim, Hamzah dan Al-Kisa’i, mereka mengikuti penulisan sesuai dalam mushaf, semisal ketika suatu kata diakhiri dengan ta’ yang terbuka, maka pada saat waqaf juga dengan ta’, atau jika suatu kata bersambung, maka tidak boleh berhenti di kata pertama, harus berhenti di kata yang kedua, apabila

terpisah maka boleh berhenti di yang pertama atau yang kedua (Halah Sarhan, 2022: 469).

Kedua adalah Ibnu Katsir dan Ibnu ‘Amir, keduanya mengikuti apa yang tertulis di dalam mushaf, akan tetapi tidak ada riwayat yang jelas tentang tatacara membacanya. Kelompok ketiga adalah yang terjadi perbedaan pendapat, yaitu yang tertulis dengan Ta’ terbuka, sebagian Imam Sab’ah membacanya dengan Ta’ saat waqaf dan ada yang membaca dengan Ha’ dengan syarat bukan jama’ muannats (Asy-Syathibi, 2018: 376-378)

C. Strategi Pembelajaran Qira’ah Sab’ah.

Dalam penelitian strategi pembelajaran Ilmu *Qira’ah Sab’ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi, tahap awal adalah pengumpulan data metode pembelajaran yang ditemukan beberapa instrument terkait dengan hal ini, yaitu buku ajar, dimana buku ajar adalah berisi teori-teori pembacaan Imam yang tuju dalam *Qira’ah Sab’ah*, buku tersebut merupakan panduan khusus yang diterbitkan ponpes Tahfidz Roudhotul Muhibbin.

Instrument lainnya yang menurut peneliti cukup menarik adalah terkait dengan membaca Al-Qur’an metode *jama’ Qira’at Sab’ah*, yaitu pembaca mengulang sejumlah perbedaan yang ada dari para imam Sab’ah sampai selesai (Ridha ‘Ali darwisy, 2009 : 180). Melalui metode *jama’ Qira’at* ini akan mempercepat bagi para peserta yang memiliki waktu terbatas dalam belajar, sehingga dalam waktu singkat, para peserta bisa menyelesaikan program dan melanjutkan untuk program-program lainnya yang bersifat pribadi.

Terkait dengan waktu pembelajaran yang ditetapkan hanya dalam empat semester akan sangat memberikan kelonggaran bagi peserta didik, walaupun mereka harus bekerja keras untuk beradaptasi dengan metode yang dianggap terlalu cepat oleh Sebagian peserta, akan tetapi hal tersebut justru memicu motivasi para peserta untuk segera menyelesaikan program tepat waktu, atau bahkan jika sudah mampu dan mahir, bisa mengajukan percepatan dengan mendapatkan beban tugas yang lebih besar dibandingkan peserta lainnya.

Bimbingan intensif yang diberikan kepada peserta terkait dengan teori bacaan Imam *Sab'ah*, metode *jama'*, pengucapan lafadz-lafadz khusus yang disebut *gharib* juga merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, sehingga yang dibutuhkan para peserta bukan hanya waktu yang cukup, kompetensi pengajar, namun juga system mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan para peserta dalam menginterpretasikan penjelasan para pengajar sekaligus kemampuan dalam mempraktekkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan. Sehingga pengajar tidak hanya memiliki target dalam menyelesaikan materi saja, akan tetapi juga target dalam mengukur kefahaman para peserta didik.

D. Penerapan Strategi Pembelajaran Berdasarkan Materi Ajar

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan secara detail proses penerapan teori bacaan para imam *sab'ah*, diawali dari pembahasan buku panduan, kemudian guru memberikan contoh, disambung dengan belajar kelompok, dimana para seneor ditugaskan membuat halaqah untuk mengajarkan teori-teori bacaan Imam yang telah dipelajari, sebelum

menyetorkan bacaan kepada guru pembimbing, para peserta ditugaskan untuk membaca kepada para seneor yang ditunjuk untuk mengoreksi bacaan-bacaan para peserta. Semua penerapan teknik pembelajaran ini adalah dengan konsep dasar bahwa asal dari pengambilan bacaan Al-Qur'an adalah *talqin*, yaitu mendengar bacaan guru, menirukan kemudian guru mengoreksi (Muhammad Kahilah, 2022: 71)

Kompetensi standart yang dijadikan acuan adalah penguasaan terhadap bacaan jama' *Qira'ah Sab'ah* surat Al-Baqarah, ini adalah kunci utama, karena jika penguasaan surat Al-Baqarah bisa dilakukan dengan baik, maka untuk surat-surat berikutnya akan sangat terbantu, sehingga para peserta yang masih gagal dalam tes surat Al-Baqarah masih harus terus mengulang sampai dikuasai dengan baik. Hal itu karen dalam surat Al-Baqarah banyak persamaan dengan ayat atau surat lainnya, sehingga konsentrasi dan fokus dalam pembelajarannya akan memudahkan dalam tingkat lanjutannya, sebagaimana disebutkan dalam kaedah "Fokus terhadap ayat yang mirip akan menyelamatkan dari tercampurnya hafalan" (Yahya Al-Ghutasniy, 2001: 64)

Dalam mempraktekkan bacaan para Imam Sab'ah, maka metode yang digunakan tahap awal adalah harus menghafalkan urutan para Imam Sab'ah dan Rawi-rawinya. Hal itu dikarenakan semua bacaan permulaan diawali dari Imam pertama, yaitu Nafi', atau Rawinya yang pertama yaitu Qalun, semisal ketika mulai bacaan, maka bacaan itu adalah bacaan Imam Qalun, dengan catatan jika tidak ada perbedaan maka bacaan tidak perlu diulang, dan dinyatakan bahwa yang dibaca tersebut adalah bacaan dalam *Qira'at Sab'ah*, contoh saat membaca lafadz ;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maka bacaan tersebut dianggap bacaannya para imam dalam *Qira'at Sab'ah* karena tidak ada Imam yang berbeda cara membacanya. Namun jika terjadi perbedaan bacaan maka yang berbeda akan dibaca dan yang tidak dibaca akan dianggap sama dengan bacaan Qalun, contoh :

أَهْدِنَا أَصِرَّاطَ الْمُسْتَقِيمِ

Dalam lafadz tersebut ada tiga perbedaan, *pertama* dibaca sebagaimana yang tertulis, dan ini bacaan Qalun, *kedua* shad dibaca dengan sin, ini bacaan Al-Bazziy Rawi pertama Ibnu Katsir, *ketiga* shad dibaca isymam suara zai dan sifatnya shad, ini bacaan Imam Hamzah. Maka semua imam selain dari dua yang disebutkan dianggap sama dengan bacaan Qalun, termasuk Hafs, karena hal tersebut adalah konsep dalam membaca jama' atau mengumpulkan bacaan dengan teknik yang dibolehkan sesuai syarat-syaratnya (Ridha Darwisy, 2010:180)

E. Strategi yang Memudahkan Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Langkah awal dalam menempuh strategi untuk memudahkan para peserta belajar *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin adalah menghafal Al-Qur'an dengan menempuh tiga tahapan, pertama adalah dengan mempelajari huruf-huruf hijaiyah sebagai pelajaran dasar, kedua dengan membaca rangkaian kata dan kalimat yang seiring dengan itu dilakukan pemberahan-pemberahan, tahapan ketiga setelah melewati

ujian dan dinyatakan lulus maka mulailah untuk menghafal Al-Qur'an (Yahya Al-Ghautsani, 2001: 54).

Sedangkan dalam pemahaman teori yang sangat ditekankan adalah dengan menguasai teori dasar Ilmu *Qira'at Sab'ah* melalui buku panduan pesantren yang berjudul *Ushul Qira'ah Sab'ah*. Semua peserta diwajibkan memiliki buku tersebut untuk dihafalkan teori-teorinya dan dipraktekkan bacaannya melalui bimbingan guru pendamping yang ditunjuk pesantren.

Di antara data penting yang dikumpulkan peneliti adalah terkait dengan sistem mengajar *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi dengan metode pengajaran sebagaimana berikut ini :

1. Mengajarkan teori pembacaan setiap Imam dengan teliti.
2. Sebelum memasuki teori bacaan berikutnya, santri wajib menguasai teori Imam sebelumnya.
3. Sebelum melanjutkan materi, guru pembimbing memberikan contoh bacaan dalam penggunaan teori *Qira'ah Sab'ah* yang telah diajarkan.
4. Jika pembelajaran telah mencapai teori bacaan dua imam maka praktek langsung secara *jama'* bacaan dua imam, jika pembelajaran sampai tiga Imam, maka praktek bacaan langsung tiga Imam dengan cara *Jama'* dan begitu seterusnya sampai selesai teori tuju Imam dalam *Qira'ah Sab'ah*.

5. Dalam membaca *Qira'ah*, santri atau peserta didik menempuh dua tahap, *pertama* tahap binnadzor (membaca secara langsung), *kedua* dengan hafalan (inilah inti pelajarannya).
6. Semua santri yang telah mampu membaca *Qira'ah Sab'ah* dengan baik, wajib menyertorkan hafalan *Qira'ah Sab'ah* dengan cara *jama'* setiap hari sekurangnya satu lembar kali lima dalam sepekan kali empat dalam satu bulan.
7. Dari penjelasan poin 6 diketahui bahwa selama satu bulan peserta setidaknya menyertorkan hafalan *Qira'ah Sab'ah*-nya dua puluh lembar atau dua juz setiap bulannya, jika hal ini bisa dilakukan konsisten seorang peserta, maka ia akan menyelesaikan hafalan *Qira'ah Sab'ah* dalam waktu lima belas bulan atau satu tahun tiga bulan, dan durasi tersebut termasuk sangat cepat dalam menyelesaikan *Qira'ah Sab'ah*.

F. Strategi Pembelajaran secara spesifik masing-masing Ustadz.

Di ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin ada lima ustadz yang mengajar, yaitu ustadz Abu Muhammad sebagai pengajar utama, kemudian ustadz Ahmad Baehaqi, ustadz Ahmad Jayadi, ustadz Muhammad Nabil Amir dan ustadz Bayu Candra. Setiap ustadz melaksanakan strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, karena ini memang SOP (*Standart Operasional Procedur*) yang diwajibkan, akan tetapi setiap pengajar dibolehkan mengambil inisiatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan, sehingga sedikit keluar dari SOP tersebut untuk melakukan modifikasi terhadap strategi pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkannya tanpa harus merubah secara total.

Sebagaimana dikatakan, bahwa dalam melakukan strategi pembelajaran, peran guru yang baik mencakup mengajari siswa bagaimana belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri. Guru memasuki kelas dengan dua jenis tujuan yang sangat berbeda yaitu mengajar siswa “apa” yang harus dipelajari dan mengajar siswa “bagaimana” untuk belajar (Jaka Wijaya Kusuma, Dkk, 2022: 97).

Dan di antara kategori strategi pembelajaran adalah (Jaka Wijaya Kusuma, Dkk, 2022: 98):

1. **Strategi latihan** (seperti menggarisbawahi atau membayangi menyalin).

Jika strategi tersebut digunakan dalam tahlidz dan proses pembelajaran Qira'ah Sab'ah, bisa dilakukan dengan cara memberikan tanda pada ayat-ayat yang ada kemiripan, lafaz-lafaz yang dibaca berbeda oleh para Imam Sab'ah, dan juga dengan menuliskannya untuk memudahkan dalam menghafalnya. Di antara ustaz yang menerapkan strategi ini adalah **ustadz Bayu Candra**, **ustadz Muslim** dan **ustadz Muhammad Nabil Amir**.

2. **Strategi elaborasi** (seperti *paraphrase* atau *summarizing*).

Strategi ini mengajarkan kepada siswa untuk memperdalam dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam pembelajaran tahlif dan *Qira'ah Sab'ah*, adalah menjelaskan bahwa bacaan imam A sama dengan bacaan Imam B dan C, sehingga ketika disebutkan bacaan A maka siswa akan berasumsi bahwa bacaan B dan C sama. Hal ini akan mempermudah pemahaman

dan menyingkat pembelajaran. Ustadz yang sering menggunakan strategi ini adalah ustadz Ahmad Jayadi.

3. Strategi organisasi (seperti menguraikan atau membuat hirarki).

Strategi ini ditempuh dengan cara mengorganisasikan materi pembelajaran secara terstruktur, berurutan dari konsep yang paling sederhana sampai materi yang paling kompleks, atau dari yang umum ke yang lebih spesifik. Dalam dunia tahfidz dan *Qira'ah Sab'ah* mempelajari dari juz 'Amma yang paling akhir kemudian kedepan, karena semakin kedepan semakin sulit. Strategi ini diterapkan semua ustadz di Ponpes Roudhotul Muhibbin.

4. Strategi pemantauan pemahaman (seperti memeriksa kegagalan pemahaman).

Strategi ini dirancang untuk memperdalam dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tujuan utama strategi ini untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep akan tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan baik. Dalam pembelajaran tahfidz dan *Qira'ah Sab'ah* bisa disebut dengan muraja'ah untuk mengoreksi ulang apa yang diperoleh santri. Strategi ini diterapkan ustadz Abu Muhammad.

5. Strategi afektif (seperti waspada dan santai).

Strategi ini berfokus pada *building character*, yaitu pembentukan sikap, nilai dan emosi siswa. Dalam tahfidz dan *Qira'ah Sab'ah* adalah pembentukan akhlak, bahwa para penghafal Al-Qur'an, terlebih para pembelajar *Qira'ah Sab'ah* hendaknya memiliki sikap yang baik, nilai kepribadian yang tinggi dan mampu mengendalikan

emosi dengan baik. Strategi ini dilaksanakan kelima ustaz pengajar yang telah disebutkan.

Berikut ini tabel yang akan menjelaskan secara ringkas, bagaimana strategi pada ustaz yang mengajar dengan mengembangkan arah pembelajaran berdasarkan SOP:

No	Ustadz	Strategi					Hasil dan peningkatan
		Latihan	Elaborasi	organisasi	Pemantauan pemahaman	afektif	
1	Abu Muhammad	X	X	√	√	√	Lebih baik
2	Ahmad Baehaqi	X	X	√	X	√	Lebih baik
3	Muslim	√	X	√	X	√	Lebih baik
4	Ahmad Jayadi	X	√	√	X	√	Lebih baik
5	M. Nabil Amir	√	X	√	X	√	Lebih baik
6	Bayu candra	√	X	√	X	√	Lebih baik

Tabel 2, Hasil strategi mengajar masing-masing ustaz

Sumber: wawancara dengan ustaz yang bersangkutan.

Hasil tersebut diperoleh dari wawancara dengan ustaz di Ponpes Tahfidz Roudhotul Muhibbin Bekasi (transkrip dilampirkan). Maka berdasarkan semua dokumentasi yang dikumpulkan, dan data-data pendukung lainnya selesailah penelitian ini, dengan menunjukkan hasil bahwa strategi pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Ponpes Tahfidz Roudhotul Muhibbin Bekasi memberikan hasil yang baik dan harus terus ditingkatkan untuk capaian yang lebih besar lagi.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian hasil data penelitian yang telah dikumpulkan dan dijelaskan di BAB IV, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Qira’ah Sab’ah di Ponpes Tahfidzul Qur’an Roudhotul Muhibbin Bekasi” diuraikan sebagaimana berikut ini :

1. Strategi pembelajaran *Qira’ah Sab’ah* di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi mengawali pembelajaran dengan mensyaratkan peserta untuk hafal 30 Juz Al-Qur’an dengan tingkat kualitas hafalan sekurangnya 80%. Dalam pengamatan peneliti saat terjun ke lapangan, dijumpai lima hal pokok dalam metode pembelajaran ini yang harus ditempuh oleh para peserta, *pertama* para peserta wajib hafal 30 Juz dengan kualitas hafalan yang baik, *kedua* semua peserta wajib mengikuti pembelajaran teori dasar bacaan Imam *Sab’ah* yang ditempuh selama satu semester, *ketiga* para peserta wajib menghafalkan teori-teori bacaan tersebut sehingga mampu membaca Qira’ah *Sab’ah* tanpa melihat catatan Kembali, *keempat* para peserta membaca Qira’ah *Sab’ah* dengan membaca dan melihat catatan, *kelima* para peserta wajib membacakan Qira’ah *Sab’ah* kepada guru pembimbing dengan hafalannya.
2. Dalam mempraktekkan kaedah-kaedah bacaan para imam *Qira’ah Sab’ah*, para peserta menempuh lima tahapan, *pertama* dengan mempraktekkan bacaan setiap imam secara *Ifrad*, yaitu membaca dengan dengan kaedah salah satu imam tanpa digabung dengan bacaan imam lainnya dengan bimbingan pengasuh, tahapan ini dilakukan sampai peserta benar-benar menguasai kaedah tersebut, yang harus dibuktikan dengan maksimal kesalahan adalah dua kesalahan dalam tiga halaman. *Kedua* jika sudah mahir tahap pertama maka berlatih menggabungkan bacaan dua imam atau yang disebut

dengan jama' sampai beberapa Imam. *Ketiga* menjama' Qira'at Sab'ah dengan melihat catatan untuk melihat urutan imam yang akan dibaca, dan catatan ini sifatnya hanya sementara. Hal ini adalah untuk menghindai kesalahan, dengan syarat Ketika sudah mampu membaca urutan bacaan para imam dengan baik, maka harus ditiadakan, karena inti pelajaran adalah *menjama'* bacaan Imam *Sab'ah*. *Keempat* mengkhatamkan bacaan *jama' Sab'ah* secara *binnadzor* (dengan melihat Al-Qur'an) sampai akhir surat Al-Baqarah, karena ini adalah kaedah penting, dimana dijumpai banyaknya ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah yang mirip dengan surat lainnya. *Kelima* mulai membaca dengan hafalan tanpa melihat catatan, inilah yang menjadi puncak pelajaran *Qira'at Sab'ah* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, karena dengan kemampuan membaca hafalan Al-Qur'an dengan *Qira'at Sab'ah* tersebut maka peserta didik telah mencapai tingkat tinggi dalam level pembelajaran tahap ini. Tidak hanya lima level di atas, setiap santri yang ingin mengambil program ini selain harus kuat hafalannya harus sudah bagus penguasaan *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya baik secara teori maupun kemampuannya membaca, karena ilmu tajwid itu adalah dasar yang paling pokok dalam dunia tajwid Al-Qur'an.

3. Strategi langsung (*direct instruction*) yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dengan tiga cara, pertama dengan strategi klasikal, dimana materi langsung disampaikan guru pembimbing, baik materi, koreksi bacaan maupun pendampingan praktek bacaan. Kedua dengan strategi *halaqah*, yaitu kegiatan yang dipimpin oleh para seneor sebagai upaya untuk pemantapan pemahaman dan pengulangan praktek agar peserta tetap dalam keadaan semangat dalam mengulang pelajaran dan siap untuk melanjutkan pada bab berikutnya. Ketiga adalah strategi setoran hafalan secara langsung, dengan ketentuan yang lebih ketat, bahwa setiap tiga

halaman salah maksimal hanya dua saja, lebih dari itu maka peserta wajib untuk mengulanginya.

4. Disamping menggunakan strategi langsung dalam mempermudah peserta untuk mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Untuk mempermudah para siswa Ponpes Roudhotul Muhibbin juga menggunakan strategi *discovery* atau tidak langsung, dimana siswa mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktivitas, baik itu saling menyimakkan hafalannya dengan Kawan-kawannya, menentukan jam baca di perpustakaan atau dengan kegiatan-kegiatan lain seperti meringkas catatan untuk dirumuskan masing-masing dengan cara yang mudah difahami dan membantu proses pembelajarannya.

1.2. Implikasi.

Penelitian mengenai strategi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak terkait:

Implikasi Teoretis

1. **Pengembangan Teori Pembelajaran Islam:** Hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai didaktik dan metodologi pengajaran Al-Qur'an dan *Qira'ah Sab'ah*.

Strategi *talaqqi* dan *musyafahah* yang terbukti efektif dapat menjadi model empiris dalam teori pembelajaran berbasis transmisi sanad.

Model Efektivitas Metode Tradisional: Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode pembelajaran tradisional yang dipadukan dengan manajemen modern di pesantren masih sangat relevan dan efektif di era kontemporer, menantang anggapan bahwa

pembelajaran harus selalu mengadopsi teknologi canggih untuk mencapai kualitas hasil belajar yang tinggi.

Implikasi Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi

- **Penguatan Strategi yang Ada:** Pesantren dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai data valid untuk mempertahankan dan menguatkan strategi pembelajaran *talaqqi* dan *takrir* yang telah berjalan karena terbukti efektif.
- **Peningkatan Kualitas SDM Pengajar:** Temuan mengenai faktor penghambat, seperti waktu yang kurang memadai dan jumlah pengajar yang masih sangat terbatas dapat menjadi masukan bagi pesantren untuk mengadakan pelatihan khusus bagi ustaz pengampu dan menambahkan jam pelajaran di waktu libur, adalah bagian dari usaha untuk menyelesaikan masalah yang ada.
- **Optimalisasi Kurikulum:** Pesantren dapat mengoptimalkan alokasi waktu dan sumber daya untuk mengatasi faktor penghambat yang teridentifikasi, misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk konsultasi santri yang mengalami kesulitan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Pesantren Lain

- **Model Percontohan:** Ponpes lain yang ingin membuka atau meningkatkan program *Qira'ah Sab'ah* dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang diterapkan di Ponpes Roudhotul Muhibbin Bekasi sebagai model rujukan yang telah teruji efektivitasnya.

- **Bahan Evaluasi:** Lembaga pendidikan serupa dapat membandingkan strategi mereka dengan temuan penelitian ini untuk melakukan evaluasi internal dan perbaikan berkelanjutan dalam upaya mencetak generasi ahli *qira'ah*.

3. Bagi Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

- **Peningkatan Profesionalisme:** Para pengajar mendapatkan wawasan baru mengenai pentingnya konsistensi dalam penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* serta pentingnya pendekatan personal dalam membimbing santri mendalami bacaan Al-Qur'an yang kompleks.
- **Pengembangan Materi Ajar:** Hasil penelitian dapat mendorong pengajar untuk lebih kreatif dalam menyusun bahan ajar atau media pendukung (misalnya, bagan perbedaan *qira'ah*) untuk memudahkan santri memahami aspek teoritis ilmu *qira'ah*.

4. Bagi Santri

- **Motivasi Belajar:** Temuan bahwa strategi pembelajaran tersebut efektif diharapkan dapat meningkatkan motivasi santri untuk belajar lebih giat dan tekun, karena mereka mengetahui bahwa metode yang mereka jalani sudah terbukti menghasilkan kualitas bacaan yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan kembali peran vital strategi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dalam mencapai tujuan pendidikan Al-Qur'an yang paripurna.

1.3. Keterbatasan Penelitian.

Hasil penelitian ini masih sangat terbatas, di mana peneliti hanya berfokus terhadap strategi pembelajaran saja, hal ini disebabkan beberapa faktor, *pertama* adalah waktu, peneliti mengakui waktu yang sangat terbatas ini tidak mungkin untuk mencapai hasil

yang maksimal, setidaknya peneliti telah mendedikasikan seluruh tenaga untuk penelitian ini, *kedua* adalah kompetensi, peneliti juga mengakui bahwa kompetensi peniliti masih sangat terbatas sehingga belum mampu memberikan hasil yang maksimal dan menyajikan data, *ketiga* adalah pengumpulan data, peneliti juga mengakui bahwa dalam mengumpulkan data dan penyajiannya masih banyak hal yang harus diperbaiki.

1.4. Saran.

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang berjudul Strategi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Ponpes Tahfidzul Qur'an Roudhotul Muhibbin Bekasi, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti, berikut di antara saran-saran tersebut :

1. Ponpes memiliki buku panduan khusus metode pembelajaran Al-Qur'an dari dasar, sampai tingkat tahfidz dan jenjang pembelajaran *Qira'at Sab'ah*.
2. Mengingat pentingnya Ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an ini, disarankan ponpes menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk para instruktur di bidang Al-Qur'an, guna meningkatkan kompetensi para guru Al-Qur'an di tanah air.
3. Menyelenggarakan pesantren kilat untuk para siswa agar semakin dekat dengan Al-Qur'an sekaligus sebagai sarana Da'wah sekaligus building character umat yang mencintai kitab sucinya.
4. Melakukan koordinasi dengan orang tua untuk mengembangkan kepribadian dan membentuk cita-cita santri di masa depan.
5. Membuka program pembelajaran baca Al-Qur'an pada umumnya dan Ilmu Qira'ah Sab'ah khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Ahmad Beni Saebani. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka setia.

Arikunto, S (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2018) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Machali, I. (2015) *Statistik Itu Mudah*. Lembaga ladang kata.

Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Urwah. (2012) *Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah Studi Observasi di Pondok Pesantren*

Yanbu 'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan, Suhuf vol. 05 no. 02.

Nina Arnita Pulungan, Muhammad Iqbal Irham, Novria Grahmayanuri (2022) *Implementasi Metode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 101 -108*. Jurnal of Islamic Religious Education 6(2).

Moh. Agus Sulton (2015) *Metode Cepat 20 Hari Qira'at As-Sab'ah di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an*. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman.

Roni Susanto (2024) *Penerapan Metode Mushafahah dalam Menjaga Autensitas Qira'at Sab'ah*. Tesis IAIN Ponorogo.

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin (2021) *Peran Imam As-Syathibi dalam Qira'at Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir vol. 03 no 01.

Ahmad Fathoni (2016) *Kaidah Qira'at Tujuh*. Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.

Amany 'Asyur (1429 H) *Al-Ushul An-Nayyirat*. Daar Al-wathan An-Nasyr, Riyadl Saudi Arabia.

Ridha 'Ali Darwisy (2009) *Al-Muyassar Fi Jam' Al-Qira'at Al-'Asyr Min Thariqay Asy-Syathiyah wa Ad-Durrah*. Muassasah Qurthubah.

Abu 'Amr Utsman bin Sa'id Ad-Daniy (2022) *At-Taisir Fil Qira'at As-Sab'*. Daar Ibn Katsir, Beirut Lebanon.

Ahmad bin Musa bin Mujahid (2007). *Kitab As-Sab'ah Fi Al-Qira'at*. Daar Ash-Shahabah, Thanta, Mesir.

Ibn Al-Jazariy (2008). *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr*. Al-Maktabah Al-Ashriyah, Beirut Lebanon.

Taufiq Ibrahim Dhamrah (2020) *Zaad As-Sa'ir Ila Qira'ah Ibnu 'Amir*. Daar Ibnu Katsir, Kairo Mesir.

Taufiq Ibrahim Dhamrah (2020) *Raf' Ad-Darajat Fi Qira'ah Hamzah Az-Zayyat*. Daar Ibn Katsir, Kairo Mesir.

Abdul Fatah Al-Qadhiy (2014). *Al-Wafi Fi Syarh Asy-Syathibiyah*. Markaz Ad-Dirasat Al-Ma'lumat Al-Qur'aniyah. Jeddah Saudi Arabiya.

Ihab Fikri (2006) *Taqrib Asy-Syathibiyah*. Al-Maktabah Al-Islamiyah, Kairo Mesir.

Madihah Shalih (2012). *Ushul Ahkam Al-Qira'at Al-'Asyr*. Daar Al-Kutub Al-Watsaiq, Baghdad.

'Ali Muhammad Adh-Dhabba' (2020). *Mukhtashar Bulugh Al-Amaniyyah*. Maktabah Aulad Asy-Syaikh Li At-Turats.

Muhammad Mushthafa Ibrahim (2013) *Al-Fawaid Wa At-Tahrirat 'Ala Asy-Syathibiyah*. Maktabah Aulad Asy-Syaikh.

Ahmad Ad-Dimyathi (2009). *Ittihaf Fudhalail Basyar fi Al-Qira'ah Arba' Asyar*. Daar El-Hadits.

Muhammad 'Ali Dhabba' (2014) *Irsyad Al-Murid Ila Maqshud Al-Qashid*. Daar Ibn Katsir, Kairo Mesir.

Hadiyyah Kamal Ar-Rikbiy (2021) *Mushaf Al-Qira'at Al-'Asyr*. Daar Al-Ghautsaniy Li Ad-Dirasat Al-Islamiyah.

Sayyid Lasyin (1430 H). *Taqrib Al-Ma'aniy Fi Syarh Hirz Al-Amaniy*. Maktabah Daar Az-Zaman.

Ahmad 'Isa Al-Ma'sharawiy (2013). *Asy-Syamil Fi qira'at*. Daar Imam Asy-Syathibi, Kairo Mesir.

Enung Nurjanah (2019) *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Penerbit Yrama Widia.

Muhammad Dusuki Kahilah (2022) *Al-Qawa'id Al-Kulliyah Fi At-Tajwid Wa Al-Qira'at Al-Qur'aniyah*. Daar Al-Lu'luah.

Ibnu Hadjar (1999) *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Wina Sanjaya (2013) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

Kencana, Jakarta

Burhan Bungin (2006) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.

Isnu Hidayat (2019) *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Diva Pres, Yogyakarta.

Syarifan Nurjan (2016) *Psikologi Belajar*. Wade Group, Ngimput Purwosari Babadan Ponorogo Jawa Timur.

Jaka Wijaya Kusuma, Dkk. (2022) *Strategi Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Indal Abror (2022) *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kumpulan Metode-metode belajar huruf Al-Qur'an*. Suka Press.

Arief Aulia Rahman, Cut Eva Nasryah (2019) *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Anggareni, R. W. (2013). *Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, Vol.3, No.10.

Moch Ilham Sidik dan Hendri Winata. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1,

